

**REGISTER NELAYAN DI PANTAI DEPOK
PARANGTRITIS KRETEK BANTUL**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Disusun oleh
ENDRI SETIANINGSIH
NIM 06205244120**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek

Bantul ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui,

Yogyakarta, Juli 2013

Pembimbing I,

Dra. Siti Mulyani, M. Hum
NIP 19620729 198703 2 002

Yogyakarta, Juli 2013

Pembimbing II,

Drs. Mulyana, M. Hum
NIP 19661003 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		25 Juli 2013
Drs. Mulyana, M.Hum.	Sekretaris Penguji		24 Juli 2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		24 Juli 2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji II		24 Juli 2013

Yogyakarta, Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 195505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Endri Setianingsih

Nim : 06205244120

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata bukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,



Endri Setianingsih

MOTTO

Temukan kebahagiaan hari ini dengan bersyukur dari hal-hal kecil yang akan menuntun kamu esok meraih hal-hal besar

Hidup adalah perjalanan, perjalanan adalah pengalaman dan pengalaman merupakan proses pembelajaran.

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'amin

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu membimbing, mendoakan, dan mendukung belajar dalam suka maupun duka.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, barokah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul” untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu, untuk itu penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas sarana kuliah selama kuliah;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberi dukungan dalam penelitian ini;
4. Ibu Dra. Siti Mulyani, M.Hum, selaku dosen pembimbing I, yang dengan meluangkan waktu diantara kesibukan untuk memberikan bimbingan dan arahan;
5. Bapak Drs. Mulyana, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan memberikan bimbingan dan nasihat, terlebih ketika penulis mengalami kesulitan;
6. Seluruh dosen beserta staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta atas bantuan, saran, dan pelayanan yang telah diberikan kepada penulis;
7. Ayah, Ibu dan kakakku tercinta yang selalu memberikan motivasi, do’a dan kasih sayangnya untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna meneruskan, memperbaiki, dan melengkapi segala kekurangan yang ada melalui penelitian-penelitian selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Juli 2013

Penulis,



Endri Setianingsih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	4
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 5
A. Sociolinguistik	5
B. Variasi Bahasa	6
C. Register.....	12
D. Bentuk Register	14
E. Fungsi Register	16
F. Kerangka Berpikir.....	18
G. Penelitian yang Relevan	19

BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	21
C. Lokasi Penelitian	22
D. Metode Pengumpulan Data	23
D. Instrumen Penelitian.....	25
E. Teknik Analisis Data	25
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	26
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Deskripsi Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan	31
 BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Implikasi	66
C. Saran	66
 DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR SINGKATAN

S	: Subjek
P	: Predikat
O	: Objek
K	: Keterangan
KB	: Kata benda
KK	: Kata kerja
Kbil	: Kata bilangan
SB	: Susun balik
EM	: Emotif
KN	: Konatif

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk dan fungsi register gaya santai berciri elips dengan pelesapan unsur-unsur kalimat.....	28
Tabel 2. Bentuk dan fungsi register gaya santai berciri kata khusus	29
Tabel 3. Bentuk dan fungsi register gaya santai berciri alegro.....	30
Tabel 4. Bentuk dan fungsi register gaya santai berciri kalimat susun balik.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Bentuk dan Fungsi Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul	69
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta	82
Lampiran 3. Surat Izin Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Sekretariat Daerah.....	83
Lampiran 4. Surat Izin Pemerintah Kabupaten Bantul Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA).....	84

REGISTER NELAYAN DI PANTAI DEPOK PARANGTRITIS KRETEK BANTUL

**Oleh Endri Setianingsih
NIM 06205244120**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Register ini dikaji dari aspek bentuk dan fungsinya yang tampak dalam tuturan para nelayan.

Subjek penelitian ini adalah nelayan di Pantai Depok Parangtritis dan objek penelitiannya adalah register nelayan di Pantai Depok Parangtritis. Instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri beserta alat bantu yang digunakan. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif yaitu mendeskripsikan bentuk dan fungsi register yang ditemukan dalam tuturan nelayan. Validitas data dilakukan dengan validitas semantik. Penelitian dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan, sehingga diperoleh data yang reliabel. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik accidental sampling atau teknik tidak terencana dan teknik simak.

Hasil penelitian terkait dengan bentuk dan fungsi register nelayan di pantai Depok parangtritis Kretek Bantul bahwa: Bentuk register nelayan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dibedakan berdasarkan empat kriteria register yaitu berciri a) elips, b) berciri kata khusus, c) berciri alegro dan d) berciri susun balik. Register yang berciri elips terdiri dari: 1) pelesapan unsur subjek, 2) pelesapan unsur predikat, 3) pelesapan unsur objek, 4) pelesapan unsur subjek, predikat dan objek, 5) pelesapan unsur subjek dan predikat dan 6) pelesapan unsur subjek dan objek. Register dengan kata khusus terdapat dua bentuk kata yaitu kata dasar dan kata jadian. Dilihat dari jenis kata yang ditemukan terdapat kata benda, kata kerja, dan kata bilangan. Register berciri alegro berupa penggunaan suku kata akhir. Register berciri susun balik ditemukan dalam register nelayan yaitu fungsi predikat berada di depan fungsi subjek. Fungsi register nelayan di Pantai Depok yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu fungsi emotif dan fungsi konatif

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi manusia dalam hidup bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia akan selalu melakukan interaksi dengan sesama anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berkomunikasi.

Komunikasi dapat dikatakan berhasil jika antara penutur dan pendengar memahami apa yang mereka bicarakan, sehingga di dalam suatu masyarakat, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat tutur. Kelompok masyarakat mempunyai bahasa yang berbeda, adanya perbedaan kelompok masyarakat muncullah pemakaian variasi bahasa yang berbeda-beda. Variasi bahasa dapat disebabkan oleh perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan dan lain-lain, seperti halnya bahasa yang digunakan oleh tukang batu, tukang kayu akan terlihat berbeda dengan bahasa orang yang bekerja pada suatu instansi atau perkantoran.

Variasi bahasa yang dipergunakan oleh sekelompok orang dengan bidang pekerjaan atau profesi disebut register. Salah satu pekerjaan yang memiliki bentuk register adalah para nelayan, Dalam berkomunikasi para nelayan menggunakan bahasa tidak resmi atau santai. Beberapa contoh kosakata yang sering diucapkan oleh para nelayan yaitu *blong*, *umbuk*, *gragal*, *jaring*, *nyathek* ,dan *medhun*. Kosakata tersebut sering diucapkan pada waktu berkomunikasi dengan sesama nelayan maupun dengan pendorong perahu. Orang lain di luar komunitas nelayan

dapat memahami kata- kata tersebut, tetapi kata- kata tersebut memiliki makna yang berbeda, menurut nelayan seperti kata *blong*. *Blong* menurut orang yang bukan berprofesi sebagai nelayan blong bermakna rem yang tidak dapat dipergunakan lagi fungsinya. sedangkan menurut nelayan *blong* bermakna tempat ikan.

Jaring menurut orang yang bukan nelayan jarring bermakna razia, menurut nelayan jaring yaitu alat untuk menangkap ikan. Kata *nyathek* menurut nelayan *nyathek* yaitu makan, sedangkan menurut orang yang bukan berprofesi sebagai nelayan *nyathek* yaitu kucing yang suka mencakar/ galak. Kata *medhun* menurut komunitas nelayan *medhun* yaitu turun atau melaut, sedangkan menurut yang bukan komunitas nelayan *medhun* yaitu turun dari tangga, turun dari mobil. Kata *pari* menurut komunitas nelayan pari yaitu jenis ikan, sedangkan menurut orang yang bukan komunitas nelayan yaitu nama padi.

Penelitian ini difokuskan pada register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Pembicaraan nelayan di pantai Depok Parangtritis ada yang mengandung bentuk register dan sangat unik, maka sangat menarik untuk dijadikan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah – masalah berikut ini.

1. Bentuk register yang digunakan oleh para nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

2. Fungsi register yang digunakan oleh para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, berikut dibuat batasan masalah agar permasalahan lebih fokus. Adapun fokus kajian dibatasi pada permasalahan berikut.

1. Bentuk register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.
2. Fungsi register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam batasan masalah, maka akan dirumuskan permasalahan yang akan dikaji berikut.

1. Bagaimana bentuk register yang digunakan oleh para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul?
2. Apa sajakah fungsi register para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul?

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan bentuk register yang digunakan oleh para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.
2. Mendeskripsikan fungsi register yang digunakan oleh para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dan menambah wawasan penelitian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya tentang hal register.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini merupakan upaya riil mendokumentasikan unsur budaya khususnya terkait dengan register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu kata *socio* dan *linguistic*. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata dan kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Socio adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan. Jadi sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Nababan (1984: 2) menyatakan bahwa Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Unsur sosial berhubungan dengan masyarakat, dan fungsi kemasyarakatan.

Kridalaksana (Chaer dan Leoni A, 2004: 4) menyebutkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu didalam suatu masyarakat bahasa. Menurut Fishman (dalam Suwito, 1982: 4) sociolinguistik mempunyai variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa serta adanya perubahan-perubahan sebagai akibat terjadinya interaksi antara ketiganya. Batasan sociolinguistik adalah sebagai studi tentang sifat-sifat khusus atau karakteristik variasi bahasa, sifat-sifat khusus fungsi bahasa, dan sifat-sifat

khusus pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi serta perubahan-perubahan antara ketiganya di dalam masyarakat tuturnya.

Hubungan antara linguistik dengan kajian sosiolinguistik sangat tampak, karena pada kajian sosiolinguistik akan mengkaji bahasa masyarakat. Bahasa atau kajian linguistik yang ada pada kelompok masyarakat. Pada kajian sosiolinguistik dengan judul 'Register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul tampak jelas bahwa yang dikaji didalamnya adalah bahasa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan Depok Parangtritis Kretek Bantul.

Penelitian dengan judul 'Register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul' menganalisis bahasa berdasarkan bagaimana pemakaian bahasa di dalam kelompok masyarakat, kajian sosiolinguistik bahasanya adalah membahas bentuk dan fungsi bahasanya. Masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan yang ada di Pantai Depok. Parangtritis Kretek Bantul mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di masyarakat.

B. Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang sangat beragam, selain itu juga dikarenakan oleh para pemakai bahasa yang tidak homogen. Setiap kegiatan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Menurut Kartomihardjo (1988: 32),

bahasa jika dilihat dari pemakaiannya dalam masyarakat baik dalam bentuk maupun maknanya akan menunjukkan perbedaan-perbedaan. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut terjadi pada pilihan kata atau bahkan pada struktur kalimatnya. Perbedaan-perbedaan tersebut yang disebut dengan Variasi Bahasa. Abdul Chaer dan Leonie Agustine mengungkapkan pandangannya mengenai variasi bahasa. Menurut Chaer dan Leoni (2004:64) dalam hal variasi bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Kridalaksana (1974:12-13), menyatakan bahwa variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor antara lain faktor waktu, faktor tempat, faktor sosio kultural, faktor situasi dan faktor medium pengungkapan. Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Faktor regional mengakibatkan perbedaan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan tempat lain. Faktor sosio kultural membedakan bahasa yang dipakai oleh satu kelompok sosial dari kelompok sosial yang lain atau membedakan stratum sosial dari stratus sosial lain. Faktor situasional timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Faktor medium pengungkapan membedakan bahasa lisan dan bahasa non lisan (tulisan).

Chaer dan Leoni Agustina (2004:62-73) mengemukakan bahwa variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi

pemakaian, variasi dari segi keformalan dan variasi dari segi sarana. Variasi bahasa itu berdasarkan penutur dan penggunaannya, berdasarkan penutur berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, di mana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, jenis kelamin dan kapan bahasa itu digunakannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, di bawah ini akan dibahas mengenai variasi bahasa. Pembahasan tentang variasi bahasa akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variasi dari Segi Penutur

Menurut Chaer dan Leoni (2004: 62-73) mengemukakan bahwa variasi dari segi penutur dapat dibedakan menjadi empat, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek atau dialek social. Berikut ini penjelasan lebih lanjut.

- a. Idiolek, merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek yang berbeda-beda. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan lain-lain. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu sehingga jika akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengarkan suaranya tanpa melihat orangnya kita sudah dapat mengenalinya.
- b. Dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relative, berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajarinya disebut Dialektologi.
- c. Kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan pada suatu masa tertentu.
- d. Sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik, variasi inilah yang menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pekerjaan atau profesi, pendidikan, keadaan sosial, ekonomi, seks dan lain-lain.

2. Variasi dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joos (dalam Chaer dan Leoni, 2004:70), variasi bahasa dari segi keformalan dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu gaya beku , gaya formal, gaya konsultatif, gaya kasual, gaya intim akan dibahas berikut ini.

a. Gaya Beku

Gaya beku bentuk pemakaiannya tidak pernah berubah dari masa ke masa dan oleh siapapun penuturnya. Jadi gaya itu dapat diibaratkan es yang telah membeku di Kutub Selatan. Contoh gaya beku adalah bahasa yang dipakai dalam pewayangan, misalnya pada suluk tidak pernah berubah oleh lakon apapun dan oleh siapa pun dalang dari wayang tersebut. Contoh lain gaya beku ialah bahasa dalam bacaan sholat, doa, mantra, dan kiasan klise pada bahasa Melayu lama.

b. Gaya Formal

Gaya formal sering juga disebut juga gaya baku. Gaya formal itu pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar dan pemakaiannya dirancang pada situasi resmi. Gaya formal biasa dipergunakan pada lembaga-lembaga kependidikan, kantor-kantor pemerintahan, pidato, ceramah, buku-buku pelajaran, dan rapat dinas.

c. Gaya Konsultatif

Gaya konsultatif disebut juga gaya setengah resmi atau gaya usaha. Disebut demikian karena bentuknya terletak di antara gaya formal dan gaya informal. Contoh gaya konsultatif pemakaiannya kebanyakan dipergunakan oleh pengusaha atau kalangan bisnis.

d. Gaya Kasual

Gaya kasual disebut juga gaya informal atau santai. Ciri gaya kasual banyak dipergunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk yang diperpendek, baik pada level kata, frasa, maupun kalimatnya. Ciri lain ialah banyaknya unsur leksikal dialek dan unsur daerah. Gaya bahasa ini biasa dipergunakan oleh para pembicara di warung kopi, di tempat-tempat rekreasi, di pinggir jalan, dan pembicaraan sama lainnya.

e. Gaya Intim

Gaya intim sering disebut juga gaya akrab, karena gaya intim biasa dipergunakan oleh para penutur dan hubungannya sudah amat akrab. Cirinya hampir sama dengan gaya santai, akan tetapi pada gaya akrab pemakaian bentuk *alegronya* sudah keterlaluan sehingga tidak mungkin dimengerti oleh orang lain tanpa mengetahui situasi pembicaraannya. Gaya intim biasa dipakai oleh pasangan yang sedang bernesraan, seorang ibu dengan anak kecilnya, dan suami istri dalam situasi khusus.

3. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bertelepon atau bertelegraf.

4. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek ragam atau register (Chaer dan Agustina, 2004:68). Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini terkait penggunaan bahasa untuk keperluan atau bidang tertentu. variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan.

Variasi bahasa berdasarkan fungsi atau penggunaan disebut dengan register. dalam pembicaraan tentang register biasanya dikaitkan dengan dialek. Dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana dan kapan. Register berkenaan dengan masalah itu dipergunakan untuk kegiatan apa. Dalam kehidupannya mungkin saja seseorang hanya hidup dengan satu dialek. Seorang penduduk di desa terpencil, menetap di daerah gunung atau di tepi hutan dia pasti tidak hidup dengan satu register karena dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat pasti lebih dari satu. Setiap orang dilingkungan kehidupan bermasyarakat pasti berurusan dengan sejumlah kegiatan yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas secara singkat dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa bukan hanya disebabkan karena penggunaan bahasa yang dipakai oleh para penuturnya tetapi variasi bahasa juga dapat disebabkan karena pemakaiannya untuk keperluan atau bidang apa, keformalan yang terkait dengan ragam dan sarana atau alat tertentu.

C. Register

Adanya perbedaan dan keragaman pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat yang tidak homogen akan menimbulkan suatu variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan fungsinya sering disebut register. Jika membicarakan register biasanya dikaitkan dengan yang namanya dialek. Jika dialek berkenaan bahasa itu digunakan oleh siapa, dimana dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Chaer dan Leoni (2004:69) mengemukakan dalam kehidupan sehari-hari, manusia bisa hidup dengan satu dialek namun ia tak mungkin hidup dengan satu register, karena memiliki variasi yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya.

Poedjosoedarmo dan Kartomihardjo (dalam Endang Nurhayati, 2009:7) membedakan istilah ragam dengan register. Register merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kekhususan sifat dan kehendak penggunaannya atau fungsi pemakaiannya. Sedangkan ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi kebahasaan yang berbeda.

Pemakaian bahasa dengan topik pembicaraan khusus di dalam dunia sosiolinguistik dikenal dengan istilah register, contohnya yaitu bahasa tukang obat, bahasa MC, Bahasa berita (Soeparno, 2002 : 74). Register adalah satu variasi dalam tutur yang dipergunakan oleh sekelompok orang tertentu yang disesuaikan dengan profesi dan perhatian yang sama. Menurut (Parera, 1993: 1993: 53) register ditentukan oleh pelibat bicara, medan makna yang dicocokkan profesi dan perhatian dan sarana yang digunakan, misal register Dokter, register petani dan register pedagang. Register di dalam penelitian ini yaitu tentang register nelayan.

Menurut Pateda register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang (Pateda, 1987:64). Jos Daniel Parera juga mengungkapkan definisi dari register. Menurutnya, register merupakan satu variasi dalam tutur yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu yang disesuaikan dengan profesi dan perhatian yang sama. Satu register yang khusus dapat dibedakan dari register yang lain. Register ditentukan oleh pelibat bicara, medan makna yang dicocokkan dengan profesi dan perhatian dan sarana yang digunakan. Misalnya register dokter, pertanian, pendidikan dan lain-lain (Parera, 1993:133). Alwasilah (1985:63) mendefinisikan register sebagai ragam bahasa yang digunakan untuk maksud tertentu.

Menurut Pateda (1987:64), register dapat diperinci menjadi lima yaitu Oratorical/frozen, Deliberative/ Formal, Register konsultatif, Register kasual, Register intimitif akan di bahas berikut ini :

a) Oratorical/ Frozen

Register oratorical digunakan oleh pembicara yang professional, tukang pidato sehingga orang tertarik pada pembicaraannya.

b) Deliberative/ Formal

Register deliberative ditujukan kepada pendengar untuk memperluas pembicaraan yang disengaja. Kedua register di atas (a dan b) bersifat monolog

c) Register konsultatif

Terdapat dalam transaksi perdagangan dimana terjadi dialog karena orang membutuhkan persetujuan keduanya. Menurut chaer dan leoni (1995: 92)

ragam ini digunakan dalam rapat atau pembicaraan dalam berorientasi kepada hasil atau produksi.

d) Register kasual

Register kasual digunakan untuk menghilangkan rintangan-rintangan diantara kedua orang yang berkomunikasi.

e) Register intimatif

Digunakan penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, secara singkat dapat diketahui bahwa konsep register mengacu pada pemakaian bahasa pada saat tertentu bergantung pada apa yang sedang dikerjakan, sifat kegiatan, pelibat bicara, sarana yang digunakan, faktor situasi (pekerjaan dan topik). Register disebabkan oleh khas pemakainya, secara khusus atau menyatakan makna.

D. Bentuk Register

Listriyani Devi (2009: 24-29) dalam penelitiannya Register *Kuli Gendhong* Sayuran di Pasar Induk Buah dan Sayuran Giwangan Yogyakarta mengemukakan bentuk atau wujud register adalah register gaya santai berciri elips, kata khusus, alegro, dan kalimat susun balik.

a. Register gaya santai berciri elips

Register gaya santai berciri elips dengan pelesapan unsur-unsur dalam kalimat. Unsur-unsur kalimat tersebut, yaitu S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), dan K (Keterangan).

Contohnya: Pelesapan S (Subjek)

P : Terna gatho iki!

P o

K : *Neng ndi?*

P : Bu Darmi (Data 10)

Kalimat yang terdiri atas unsur P dan O dengan melepas unsur S, bentuk yang seharusnya adalah *Kang terna gatho iki*.

Pelesapan P (Predikat)

M : *Luthoke ana ra?*

N : *Pira bobote?*

M : Ki telu siji

S K

N : *Nehna kum iki!* (Data 21)

Kata *bobote* berasal dari kata bobot + akhiran –e, kata *bobote* tidak disebutkan lagi. Bentuk utuh seharusnya adalah *ki bobote telu siji* ‘ini beratnya tiga satu’.

b. Register gaya santai berciri kata khusus

Register gaya santai berciri kata khusus, yaitu dalam kalimat terdapat kata-kata khusus yang dipahami oleh kelompok tertentu.

Contohnya A : *Kang **umbal** iki engko pasangen* ‘Mas umbal ini nanti di pasang

B : *iya ‘iya’* (Data 35)

Umbal : bendera jaring

c. Register gaya santai berciri alegro

Register gaya santai berciri alegro berciri dalam kalimat tersebut sering menggunakan kata-kata yang diperpendek.

Contohnya : *Wah ndhog dho prothol* (Data 19)

Endhog : untuk mengembangkan jaring

Penggunaan suku kata akhir pelesapan e, bentuk lengkapnya endhog

d. Register gaya santai berciri kalimat susun balik

Register gaya santai berciri susun balik berciri terdapat kalimat yang menempatkan unsur-unsur kalimat disusun balik. Unsur-unsur kalimat tersebut, yaitu S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), dan K (Keterangan).

Contohnya: Dondomi Dul? “menjahit Dul” (Data 22)
 P S

Tuturan tersebut merupakan bentuk register berciri susun balik yang ditandai dengan adanya fungsi predikat yang berada di depan fungsi subjek.

E. Fungsi Register

Fungsi register dalam percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul ini diartikan sama dengan fungsi bahasa dalam pandangan sosiolinguistik. Menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2003:6-7) fungsi bahasa antara lain:

- a. Fungsi emotif, yakni berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, marah dan lain sebagainya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pendengar dapat menduga apakah si penutur sedih, gembira atau marah. Contoh kalimat yang diucapkan oleh nelayan Depok fungsi emotif menyatakan rasa senang *Alhamdulillah*, menyatakan rasa marah *sopir grobak*.
- b. Fungsi konatif, yakni fungsi bahasa dimana yang menjadi tumpuan adalah lawan bicara. Misalnya agar lawan bicara bersikap atau berbuat sesuatu. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat

dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat- kalimat yang menyatakan perintah, imbauan, permintaan maupun rayuan. Contoh kalimat yang diucapkan oleh nelayan Depok misal fungsi konatif menyatakan perintah *terna gatho iki* ‘antarkan gatho ini’.

- c. Fungsi referensial, yakni fungsi bahasa yang terjadi jika kita sedang membicarakan topik tertentu. Di sini sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya.
- d. Fungsi puitik, yakni fungsi yang terjadi jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu, berfungsi juga sebagai keindahan/ estetika.
- e. Fungsi fatik, yakni fungsi bahasa yang dilakukan jika seseorang bertujuan hanya untuk bisa kontak langsung dengan orang lain. Untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.
- f. Fungsi metalingual, yakni fungsi bahasa yang terjadi jika kita berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

Sejalan dengan masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan register sebagai acuan untuk meneliti percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Peneliti dengan mengacu pada teori- teori dan pendapat- pendapat para ahli dapat menjelaskan tentang bentuk register percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dan menjelaskan tentang fungsi- fungsi yang dinyatakan dalam register percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

F. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan alat komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan masyarakat sangat berkaitan karena manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dalam hal ini diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi di masyarakat inilah terjadi kontak bahasa yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa.. Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi empat, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan dan variasi dari segi sarana. Variasi dari segi penutur dapat dibedakan lagi menjadi ideolek, dialek, sosiolek, kronolek. Variasi dari segi pemakaiannya dapat dibedakan menjadi diglosia, bahasa lisan, kreol, pijin dan register. Variasi bahasa dari segi keformalan dapat dibedakan lagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (frozen); ragam resmi (formal); ragam usaha (konsultatif); ragam santai (casual); ragam akrab (intimate). Sedangkan dari segi sarana dapat dibedakan menjadi ragam lisan dan tulis. Selain itu variasi bahasa juga disebabkan adanya perbedaan profesi atau sering disebut register.

Register juga dapat dibedakan dengan ragam. Register merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kekhususan sifat dan kehendak penggunaannya atau fungsi pemakaiannya. Sedangkan ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi kebahasaan yang berbeda.

Pemakaiannya register juga mempunyai beberapa fungsi, antara lain: fungsi emotif, yakni bahas berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal dan lain sebagainya, fungsi konatif, yakni fungsi bahasa dimana yang menjadi tumpuan adalah lawan bicara, fungsi referensial yakni fungsi bahasa yang

terjadi jika kita sedang membicarakan topik tertentu, fungsi puitik, yakni fungsi yang terjadi jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu berfungsi juga sebagai keindahan atau estetika, fungsi fatik yakni fungsi bahasa yang dilakukan jika seseorang bertujuan hanya untuk bisa kontak langsung dengan orang lain, serta fungsi metalingual yakni fungsi bahasa yang terjadi jika kita berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian Devi Listriyani (2009) berjudul “Register Kuli Gendhong di Pasar Induk Buah dan Sayur Giwangan Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi register yang ditemukan dalam tuturan kuli gendhong. Hasil penelitian ini adalah ragam bahasa yang terdapat dalam tuturan kuli gendhong adalah menggunakan ragam bahasa santai dimana terdapat ciri-ciri register gaya santai yaitu berciri elips, kata khusus, alegro dan kalimat susun balik. Sedangkan fungsi registernya adalah fungsi emotif, konatif, fatik dan puitik.

Hasil penelitian Indah Wahyuningsih (2010) yang berjudul “Register Transaksi Jual –Beli Sandang di Pasar Beringharjo”. Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi register yang ditemukan dalam tuturan jual beli sandang di Pasar Beringharjo. Hasil penelitiannya yaitu bentuk register transaksi jual-beli sandang di pasar Beringharjo terdiri atas register yang berbentuk elips, register yang berbentuk kata khusus, register yang berbentuk alegro, dan kriteria yang keempat, yaitu register yang berbentuk kalimat susun balik. Hasil penelitian yang kedua, yaitu fungsi register transaksi jual-beli sandang di pasar Beringharjo yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu fungsi emotif, konatif, dan fatik.

Kedua penelitian di atas merupakan penelitian yang sejenis yakni tentang pemakaian bahasa berdasarkan profesi atau sering disebut register. Penelitian ini mempunyai kesamaan, tetapi mempunyai perbedaan lokasi setting penelitian dan hasil dari penelitian. Kedua penelitian itu juga dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian yang berjudul “Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul”. Selain itu kedua penelitian itu merupakan referensi untuk penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul” ini termasuk penelitian deskriptif yaitu kegiatan penelitian yang berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan data sesuai apa adanya yang didapat di lapangan atau penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian deskriptif, peneliti bekerja dengan mempertimbangkan gejala yang diamati pada data serta senantiasa memanfaatkan catatan lapangan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Subjek penelitiannya adalah nelayan Depok Parangtritis Kretek Bantul, yang terdiri dari para pemuda dan bapak- bapak yang menjadi nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Jumlah nelayan kurang lebih 35 orang, pendidikan ada yang SD, SMP dan SMA, selain menjadi nelayan mata pencahariannya sebagai petani. Penelitian register nelayan di Pantai Depok, tidak semua nelayan dijadikan subjek penelitian, hanya beberapa nelayan saja. Pengambilan penentuan sumber data dengan pertimbangan peneliti. Peneliti membatasi penelitian ini dengan mempertimbangkan waktu dan seting yang dijadikan sasaran dalam penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Penelitian di sini hanya dibatasi pada bentuk register percakapan dan fungsi register percakapan nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Adapun register tersebut didapat dari percakapan yang dilakukan oleh para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Namun, percakapan yang dimaksud di sini adalah percakapan yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh para nelayan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul ini dilaksanakan tepatnya di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Pemilihan lokasi di tepi Pantai Depok, karena bahasa yang digunakan nelayan lebih khas, dari pada yang ada di pasar ikan segar. Peneliti tidak mengambil yang di pasar, karena kalau di pasar hanya percakapan jual beli ikan saja, hanya sedikit yang memenuhi register, sehingga peneliti lebih memilih di tepi pantai Depok. Nelayan Pantai Depok biasanya berangkat melaut sekitar jam lima pagi dan kembali lagi ke dataran laut Pantai Depok sekitar jam sebelas siang.

Pengambilan data dimulai pada bulan Juni sampai September 2012. Peneliti melakukan penelitian mulai pukul lima pagi sampai jam enam pagi, kembali lagi ke Pantai Depok sekitar jam sebelas siang sampai jam satu siang, tetapi, Peneliti lebih sering melakukan penelitian sekitar jam sebelas siang, karena nelayan banyak melakukan percakapan pada waktu di daratan, biasanya nelayan

ada yang membenahi jaring, makan, menawarkan ikan pada pembeli, sehingga data yang didapat lebih banyak pada waktu siang hari.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *accidental sampling* atau teknik tidak terencana yakni informan tidak diberitahu jika mereka akan direkam dan diteliti. Hal ini dilakukan supaya informan dapat memberikan informasi apa adanya tanpa dibuat-buat. Selain itu, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak (dalam Sudaryanto 1988: 2). Metode ini disebut dengan metode simak atau penyimakan, karena memang berupaya penyimakan yang dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ada beberapa macam teknik yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Teknik dasar atau teknik sadap

Teknik pertama ini peneliti mendapatkan data dengan cara menyadap pembicaraan dari para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data, peneliti pertama-tama menyadap percakapan nelayan dalam transaksi jual beli ikan, sedang istirahat, dan ketika nelayan sedang membenahi peralatannya.

2. Teknik lanjutan (simak libat cakap atau SLC)

Dalam teknik ini peneliti ikut aktif dalam pembicaraan para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh data tentang fungsi register nelayan di Pantai Depok Parangtritis

Kretek Bantul. Peneliti sebagai alatnya yaitu untuk dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan calon data.

Pelaksanakan penelitian, peneliti terlibat langsung dalam percakapan nelayan, disamping memperhatikan penggunaan bahasa lawan bicaranya sebagai tugas pokoknya, peneliti juga ikut serta dalam pembicaraan lawan bicaranya itu.

3. Teknik lanjutan (simak bebas libat cakap atau SBLC)

Dalam teknik ini peneliti hanya bersifat reseptif saja atau tidak terlibat dalam pembicaraan melainkan hanya sebagai pemerhati saja. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa bentuk dan fungsi register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul

4. Teknik lanjutan (teknik rekam)

Teknik ini dilakukan untuk merekam data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan peneliti yakni semua data tidak mungkin dapat dicatat semua. Teknik ini juga dapat dilakukan ketika tahap pertama dan kedua berlangsung. Perekaman ini dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber, sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan yang sedang terjadi dalam percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

5. Teknik lanjutan (teknik catat)

Selain dengan perekaman dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Teknik ini dilakukan untuk mencatat konteks tutur yang berupa tuturan-tuturan para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument utama yang berupa peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai kunci utama atau instrument utama dalam menetapkan dan menjalankan penelitian ini mulai dari pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data, yaitu pengetahuan yang dimiliki tentang bentuk register, fungsi register, sehingga penelitian digunakan untuk menjangkau data. Penelitian ini juga menggunakan instrumen lain sebagai alat bantu seperti, alat perekam yaitu tape recorder, buku serta pensil untuk mencatat. Alat perekam digunakan untuk merekam percakapan nelayan terkait dengan bentuk dan fungsi register, sedangkan buku dan pensil digunakan untuk mencatat data terkait dengan bentuk dan fungsi register yang ditemukan di lapangan.

F. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif, yakni peneliti mendeskripsikan segala yang ditemukan dalam tuturan bahasa Jawa para nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul yang meliputi bentuk dan fungsi register. Dalam teknik deskriptif ini peneliti senantiasa mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan oleh subjek yaitu bentuk register dan fungsi register nelayan di di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

Proses analisis data diawali dengan mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Data yang mula-mula berupa *file* kemudian ditranskripsikan. Hasil transkripsi kemudian digabungkan dengan catatan harian yang dibuat pada saat

pengamatan langsung. Pendeskripsian data yang ditranskripsi ditulis apa adanya sesuai dengan tuturan asli subjek.

Proses selanjutnya adalah identifikasi data, identifikasi data dilakukan dengan pemberian tanda pada semua data yang telah terkumpul, disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan. Pembentukan kriteria pada bentuk register dan fungsi register nelayan di panatai Depok Parangtritis Kretek Bantul didasarkan pada pengertian dari masing-masing bentuk register dan fungsi register. Pengelompokan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria bentuk register dan fungsi register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

Langkah selanjutnya setelah dilakukan klasifikasi adalah dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk memilah-milahkan semua data yang terkumpul sesuai kesatuannya. Selanjutnya dilakukan pengurangan terhadap data yang tidak relevan, sehingga data yang didapat adalah data yang sesuai dan diterjemahkan berdasarkan konteks percakapan. Setelah itu data di analisis dengan menggunakan ilmu bahasa semantik. Bentuk hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjadikan data absah maka dilakukan pengujian keabsahan data, maka diperlukan validitas dan reliabilitas. Validitas data dilakukan dengan menggunakan Validitas semantik, yaitu data- data mengenai register *nelayan* di Pantai Depok Parangtritis dimaknai secara konteksnya. Pada validitas penutur asli dilakukan konsultasi dengan penutur asli yang menguasai bidang yang diteliti,

sedangkan untuk pertimbangan dilakukan konsultasi mengenai hasil penelitian dengan yang ahlinya yaitu Dosen Pembimbing.

Peneliti melakukan kegiatan atau menginterpretasikan data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan, sehingga memerlukan waktu yang tidak singkat. Berdasarkan hasil kegiatan ini, telah diperoleh data yang reliabel, karena terdapat persamaan temuan penelitian yang dilakukan pada waktu yang berlainan, dengan demikian telah terdapat stabilitas atau keteraturan penafsiran dari waktu yang telah dilakukan secara berulang-ulang.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Hasil Penelitian

Berikut akan dikemukakan hasil analisis data percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul yang berupa bentuk register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dan fungsi register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk dan Fungsi Register Nelayan di pantai Depok Parangtritis

No	Bentuk	Fungsi	Indikator
1	2	3	4
1.	Elips <i>a. Pelesapan S</i>	Konatif perintah	<p><i>P : <u>Terna gatho iki!</u></i></p> <p style="text-align: center;"><i>P O</i></p> <p><i>K : Neng ndi?</i></p> <p><i>P : Bu Darmi (Data 10)</i></p> <p>Kalimat yang terdiri atas unsur P dan O dengan melepas unsur S, bentuk yang seharusnya adalah <i>Kang terna gatho iki</i>.</p> <p>Fungsi register berupa fungsi konatif menyatakan perintah <i>terna gatho iki</i>.</p>
	<i>b. Pelesapan P</i>	Konatif Perintah	<p><i>M : Luthoke ana ra?</i></p> <p><i>N : Pira bobote?</i></p> <p><i>M : <u>Ki telu siji</u></i></p> <p style="text-align: center;"><i>S K</i></p> <p><i>N : Nehna kum iki! (Data 21)</i></p> <p>Kata <i>bobote</i> berasal dari kata bobot + akhiran -e, kata bobote tidak disebutkan lagi. Bentuk utuh seharusnya adalah <i>ki bobote telu siji</i></p> <p>Fungsi register berupa fungsi konatif menyatakan perintah <i>nehna kum ini</i>.</p>

Tabel lanjutan

2.	Kata khusus a. Kata Benda	Konatif perintah	<p><i>N3: Blong ra jaring dhunke!</i></p> <p><i>N2: Yoh</i></p> <p><i>N3: Neng ndi Semar</i></p> <p><i>N3: Sayah (Data 30)</i></p> <p>Tuturan tersebut merupakan bentuk register berciri kata khusus yaitu pada kata <i>blong</i> Sedangkan fungsi register berupa fungsi konatif yaitu menyatakan perintah <i>blong ra jaring dhunke</i></p>
		Emotif kecewa	<p><i>N1:Dab patise neng ndi?</i></p> <p><i>N2:Wadhuh lali</i></p> <p><i>N1: lha kepiye ta kowe ki, kok isa lali (Data 36)</i></p> <p>Patis=besi kecil untuk tempat umpan</p> <p>Tuturan tersebut merupakan bentuk register berciri kata khusus yaitu pada kata <i>patis</i> Sedangkan fungsi register berupa fungsi emotif kecewa <i>lha kepiye ta koew ki, kok isa lali.</i></p>
		Konatif Perintah	<p><i>A: Kang umbal iki engko pasangen</i></p> <p><i>B: iya (Data 35)</i></p> <p>Umbal= bendera jaring.</p> <p>Tuturan tersebut merupakan bentuk register berciri kata khusus yaitu pada kata <i>umbal</i> Sedangkan fungsi register berupa fungsi konatif perintah <i>pasangen.</i></p>
	b. Kata Kerja	Emotif kecewa	<p><i>Lha piye ki ket wingi ora medhun?</i></p> <p>(Data 23)</p> <p>Medhun = melaut</p>

			Tuturan tersebut merupakan bentuk register berciri kata khusus yaitu pada kata <i>medhun</i> Sedangkan fungsi register berupa fungsi emotif kecewa <i>Lha piye ki ket wingi ora medhun?</i>
	c. Kata Bilangan	Konatif rayuan	<p>N: Murah Pak <i>sak umbuk</i> iki 20 wae, engko tak imbuhi sing iki</p> <p>P: 15 wae ya?</p> <p>(Data1)</p> <p>Sak umbuk: ukuran pengganti timbangan</p> <p>Tuturan tersebut merupakan bentuk register berciri kata bilangan yaitu pada kata <i>sak umbuk</i> Sedangkan fungsi register berupa fungsi konatif yaitu menyatakan rayuan</p>
3.	Alegro	Emotif sedih	<p>Wah <i>ndhog</i> dho prothol (Data 19).</p> <p>Endhog = untuk mengembangkan jaring</p> <p>Penggunaan suku kata akhir pelesapan e, bentuk lengkapnya <i>endhok</i>, sedangkan fungsi register berupa fungsi emotif menyatakan sedih.</p>
		Emotif senang	<p>K1: <i>piye Dab pitinge oleh pirang kilo?</i></p> <p>K2: <i>lumayan 5 kg</i></p> <p>K1: <i>ya lumayan kuwi, kena nggo isol solar</i></p> <p>K2: <i>lha iya</i> (Data 9)</p> <p>Penggunaan suku kata akhir pelesapan e, bentuk lengkapnya <i>kepiting</i>, sedangkan fungsi register berupa fungsi emotif menyatakan senang.</p>
4.	Susun Balik <i>Dondomi Dul</i> P S	Konatif perintah	<p><i>Gareng: Dondomi Dul!</i></p> <p><i>Sidul: yah</i> (Data 14)</p> <p>Tuturan tersebut merupakan bentuk register berciri susun balik yang ditandai dengan adanya fungsi predikat yang berada di depan fungsi subjek. Sedangkan fungsi register berupa fungsi konatif yang berupa perintah</p>

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tentang register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dapat diketahui bahwa terdapat bentuk dan fungsi register. Bentuk register tersebut antara lain: a) Register nelayan berciri kalimat elips, b) Register nelayan berciri kata khusus, c) Register nelayan berciri alegro, dan d) Register nelayan berciri kalimat susun balik. Sedangkan fungsi register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul ada dua fungsi, antara lain a) Fungsi emotif, dan b) Fungsi konatif. Untuk lebih jelas mengenai bentuk dan fungsi register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul yang berupa bentuk register percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Sub bab ini akan mengemukakan bentuk register dan fungsi register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul

1. Bentuk register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

Bentuk register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul terdiri atas register berbentuk elips, register berbentuk kata khusus, register berbentuk alegro dan register berbentuk kalimat susun balik.

a. Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul berciri Elips.

Register berciri elips memiliki tanda yaitu menggunakan kalimat yang struktur kalimatnya tidak baku. Kalimat tidak baku disebut juga kalimat tidak sempurna yang terjadi karena adanya pelesapan salah satu unsur kalimat.

Dikatakan kalimat apabila di dalamnya tersusun minimal atas S dan P. Para nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul sering menggunakan kalimat elips yaitu melepasakan unsur- unsur yang terdapat dalam kalimat yang dilesapkan antara lain: subjek, predikat, objek dan keterangan.

1.) Pelesapan S (Subjek)

Pelesapan subjek dalam percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul bertujuan untuk keefektifan berkomunikasi dan mempersingkat komunikasi sehingga pada saat komunikasi antara penutur dan mitra tutur merasa santai dan nyaman. Pembahasan pelesapan subjek dapat dilihat dalam petikan tuturan berikut ini.

a. Konteks : Percakapan nelayan dengan pendorong saat di tepi pantai ketika sedang memilah ikan.

Paimin : *Terno gatho iki!*
'Antarkan gatho ini'

Kadar : *Neng ndi?*
'Kemana'

Paimin : Bu Darmi
'Bu Darmi' (Data 10)

Percakapan di atas mengandung kalimat yang berciri elips yakni pada kalimat *Terna gatho iki* 'antarkan gatho ini'. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak utuh dengan melepasakan salah satu unsur kalimat yakni subjek. Kalimat yang diujarkan oleh nelayan pada percakapan di atas berpola predikat dan objek. Unsur predikat ditempati oleh kata *terna* 'anatakan' yang berbentuk kalimat perintah dan unsur objek ditempati oleh kata *gatho iki* 'gatho ini' yang berjenis kata benda. Percakapan di atas tidak menyebutkan unsur subjek karena

untuk keefektifan dan mempersingkat komunikasi. Namun, nelayan pertama yang di ajak berkomunikasi tetap memahami apa yang sedang dibicarakan. Subjek yang dilesapkan di sini adalah kata *Kang* ‘Mas’ Kalimat lengkapnya adalah *Kang terna gatho iki* ‘Mas antarkan gatho ini’.

Kalimat *Kang terna gatho iki* ‘Mas antarkan gatho ini’ pada kata *terna* ‘antarkan’ menyatakan perbuatan, kata *gatho* ‘gatho’ sebagai objek yang menjadi sasaran tindakan atau perbuatan. Tindakan dilakukan oleh pelaku yakni *Kang paimin* ‘Mas Paimin. Selain itu, kata *Kang Paimin* ‘Mas Paimin di sini diikuti kalimat perintah *Terna* ‘antarkan’ yang menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh *Kang Paimin* ‘Mas Paimin. Kata *gatho* ‘gatho’ sebagai objek sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh *Kang Paimin* ‘Mas Paimin. Sehingga kata *Kang Paimin* ‘Mas Paimin’ yang bertindak sebagai pelaku di sini dapat dinyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh predikat atau *Sapa sing ngeterna gatho iki?* ‘Siapa yang mengantarkan gatho ini?’ Pelesapan ini bertujuan untuk keefektifan dan kemudahan dalam berkomunikasi. Bentuk utuh kalimat yang seharusnya adalah *Kang terna gatho iki* ‘Mas antarkan gatho ini’.

b. Konteks : Percakapan pendorong dan nelayan saat istirahat makan siang, pendorong menanyakan nelayannya pada belum makan.

Pendorong : *Ki piye nelayane dho rung nyathek?*
‘Ini bagaimana nelayan pada belum makan?’

Nelayan : *Gi dondomi jaring*
‘Sedang menjahit jaring’

Pendorong : *Petruk neng ndi ki?*
‘Petruk kemana?’

Nelayan : *Muleh*
 ‘Pulang’ (Data 3)

Ujaran di atas terdapat kalimat *gi dondomi jaring* ‘sedang menjahit jaring’ yang diujarkan pendorong kepada nelayan, pada saat makan siang. Kalimat tersebut berpola P (predikat), O (objek) dan merupakan kalimat elips, dengan pelepasan unsur S (subjek). Unsur predikat berupa kata *gi dondomi* ‘sedang menjahit’ merupakan kata kerja sedangkan unsur objek berupa kata *jaring* ‘jaring’ merupakan kata benda. Dalam petikan di atas unsur S ditempati oleh kata *nelayan* yang merupakan bentuk kata dasar dengan jenis kata ganti orang. Kata *nelayan* tidak disebutkan karena sudah di sebutkan sebelumnya pada ujaran *Ki piye nelayane dho rung nyathek?* Ini bagaimana nelayan pada belum makan?’ pendorong sering tidak menyebutkan nama lagi agar terjalin keakraban..

Kalimat *Gi dondomi jaring* ‘Sedang menjahit jaring’ kalimat *gi dondomi* ‘Sedang menjahit’ yang menduduki fungsi predikat menyatakan makna perbuatan, sedangkan kata *jaring* ‘jaring’ yang menempati fungsi objek merupakan objek yang menjadi sasaran perbuatan. Perbuatan *gi dondomi jaring* ‘Sedang menjahit jaring’ dalam kalimat di atas dilakukan oleh nelayan ‘nelayan’ yang menduduki fungsi subjek dimana kata *nelayan* ‘nelayan’ ini diketahui dari kalimat tanya di atas yakni *Ki piye nelayane dho rung nyathek?* Ini bagaimana nelayannya pada belum makan?’.

Kata *nelayan* ini juga menyatakan pelaku yang diikuti kalimat *gi dondomi* ‘sedang menjahit’ sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh nelayan serta *jaring* ‘jaring’ sebagai objek sasaran dari perbuatan yang dilakukan oleh

nelayan. Sehingga kata nelayan yang berfungsi sebagai pelaku ini dapat dinyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat atau *sapa sing jahit jaring?* ‘Siapa yang menjahit jaring?’ Pelesapan ini bertujuan untuk keefektifan dan kemudahan dalam berkomunikasi. Bentuk utuh kalimat yang seharusnya adalah *nelayan gi dondomi jaring* ‘nelayan sedang menjahit jaring’

c. Konteks : Percakapan pendorong menanyakan mengapa Ngadimin dan Semar (nama nelayan) kembali lagi ke tepi pantai, mereka kembali karena mesinnya macet.

Pendorong : *Iki piye nelayane kok malah bali?*
‘Ini bagaimana nelayannya kok pulang’

Nelayan : *Bali mesine ora maen*
‘Pulang mesinnya tidak jalan/macet’

Pendorong : *Nek kene kiyi rak mah isa tok ngga leren*
‘Kalau begini ini bisa untuk istirahat

Nelayan : *Lha iya, awakku nglorok kabeh*
‘Lha iya badanku capek semua’. (Data 16)

Ujaran di atas terdapat kalimat *bali mesine ora maen* ‘pulang mesinnya tidak jalan/macet’ yang diujarkan pendorong kepada nelayan, pada ditepi pantai sambil memperbaiki mesinnya. Kalimat tersebut berpola P (predikat), O (objek) dan merupakan kalimat elips, dengan pelesapan unsur S (subjek). Unsur predikat berupa kata *bali* ‘pulang’ merupakan kata kerja sedangkan unsur objek berupa kata *mesine ora main* ‘mesinnya macet’ merupakan kata benda. Dalam petikan di atas unsur S ditempati oleh kata nelayan yang merupakan bentuk kata dasar dengan jenis kata ganti orang. Kata nelayan tidak disebutkan karena sudah di

sebutkan sebelumnya pada ujaran *ki piye nelayane kok malah bali* ‘ini bagaimana nelayan kok pada pulang?’ pendorong sering tidak menyebutkan nama lagi agar terjalin keakraban.

Kalimat *bali* ‘pulang’ menduduki fungsi predikat menyatakan makna perbuatan, sedangkan kata *mesinne ora main* ‘mesinnya macet’ yang menempati fungsi objek merupakan objek yang menjadi sasaran perbuatan. Perbuatan *bali mesine ora main* ‘mesinnya macet’ dalam kalimat di atas dilakukan oleh nelayan yang menduduki fungsi subjek dimana kata *nelayan* ‘nelayan’ ini diketahui dari kalimat tanya di atas yakni *iki piye nelayane kok malah bali* ‘Ini bagaimana nelayannya pulang?’.

Kata nelayan ‘nelayan’ ini juga menyatakan pelaku yang diikuti kalimat *bali* ‘pulang’ sebagai perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh nelayan ‘nelayan’ serta *mesine ora main* ‘mesinnya macet’ sebagai objek sasaran dari perbuatan yang dilakukan oleh *nelayan* ‘nelayan’. Sehingga kata nelayan ‘nelayan’ yang berfungsi sebagai pelaku ini dapat dinyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan siapa yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat atau *sapa sing bali?* ‘Siapa yang pulang?’ Pelesapan ini bertujuan untuk keefektifan dan kemudahan dalam berkomunikasi. Bentuk utuh kalimat yang seharusnya adalah *nelayane bali mesine ora main* ‘nelayannya pulang mesinnya tidak main’.

2.) Pelesapan Predikat

Pelesapan predikat dalam percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul bertujuan untuk keefektifan berkomunikasi.

a. Konteks : Percakapan nelayan dengan nelayan

Ardi : *Luthoke ana ora?*
‘Luthoke ada tidak?’

Bani : *Ana*
‘Ada’

Ardi : *Ki telu siji*
‘Ini tiga satu’

Bani : *Nehna kum iki*
‘Kasihkan kum ini’ (Data 21)

Data di atas mengandung ujaran *ki telu siji* ‘ini tiga satu’ yang diujarkan oleh nelayan. Kalimat tersebut berpola S (Subjek), dan K (Keterangan). Unsur S (Subjek) berupa kata *ki* ‘ini’ sedangkan unsur K (keterangan) berupa kata *telu siji* ‘tiga satu. Kata *telu siji* ‘tiga satu’ merupakan kalimat elips dengan pelesapan kata *bobote* ‘jumlahnya’ yang menempati unsur P (predikat). Kata *jumlahe* ‘jumlahnya’ berasal dari kata *jumlah* + akhiran *e* kata *jumlahe* ‘jumlahnya’ tidak disebutkan lagi karena nelayan pertama sudah menyebutkan kata *jumlahe* ‘jumlahnya’ jadi tidak perlu mengatakan lagi. Pelesapan predikat bertujuan untuk keefektifan dan kemudahan dalam berkomunikasi. Bentuk utuh kalimat yang seharusnya adalah *ki bobote telu siji* ‘ini beratnya tiga satu;.

b. Konteks : Percakapan nelayan ketika akan berangkat melaut, membagi tugas siapa yang akan membawa jaring dan mesin.

Ardi : *Kana njujung mesine wae*
‘Sana angkat mesinnya saja’

Bani : *Kowe mesine*
‘Kamu mesinnya’

Ardi : Iya
'Iya' (Data 11)

Ujaran di atas merupakan bentuk pelesapan predikat yaitu terdapat dalam kalimat *kowe mesine?* 'kamu mesinnya' yang diujarkan oleh nelayan ketika akan siap- siap untuk melaut. Kalimat tersebut berpola subjek (S) dan berpola objek (O) dan merupakan kalimat elips dengan pelesapan predikat (P). unsur subjek berupa kata *kowe* 'kamu' dan unsur objek berupa kata *mesine* 'mesinnya' yang berasal dari kata dasar mesin mendapat akhiran -e menjadi mesine. Kalimat *kowe mesine?* 'kamu mesinnya' merupakan kalimat yang melepas unsur predikat. Predikat kalimat yang dilepas adalah kata *njunjung* 'mengangkat' mendapat awalan n menjadi *njujung* 'mengangkat'. Kedua nelayan tersebut menghilangkan atau melepas kata *njujung* 'mengangkat' karena kata *njunjung* telah disebutkan oleh nelayan pertama yang memerintahkan.

Kalimat *kowe mesine* 'Kamu mesinnya', kata *kowe* 'kamu' menyatakan makna pelaku dan kata *mesine* 'mesinnya' menyatakan makna objek sasaran. Kata *kowe* 'kamu' yang berkedudukan sebagai pelaku melakukan suatu tindakan yakni *njunjung* 'mengangkat' dan kata *mesine* 'mesinnya' menyatakan objek dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Sehingga, kata *njunjung* 'mengangkat' yang berperan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh *kowe* 'kamu' dapat dinyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan apa yang akan dilakukan oleh subjek atau *Apa sing ditindake kowe?* 'apa yang dilakukan oleh Kamu?' Pelesapan kata *njunjung* 'mengangkat' yang berkedudukan sebagai predikat maka komunikasi dapat lebih

efektif dan lebih mudah. Kalimat lengkapnya adalah *kowe njunjung mesine* 'kamu yang mengangkat mesinnya.

3.) Pelesapan Objek

Pelesapan objek dalam percakapan nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul bertujuan untuk keefektifan dalam berkomunikasi. Untuk pembahasan pelesapan objek dapat dilihat pada petikan tuturan berikut ini:

a. Konteks : Percakapan nelayan dengan pendorong saat nelayan tiba dari mencari ikan/melaut, pendorong menanyakan ikan yang akan diambil.

Paimin : *Ton iwake sing endi?*
'Ton ikannya yang mana?'

Tona : *Kuwi ning jaring cilik*
'itu yang di jaring kecil'

Paimin : *Ton tak jupuk*
'Ton saya ambil'

Tona : *Yoh*
'Ya' (Data 17)

Petikan tersebut terdapat unsur kalimat yang dilesapkan yaitu pada kalimat *Ton tak jupuk* 'Ton saya ambil' bentuk utuh kalimat sesungguhnya adalah *Ton tak jupuk iwake* 'Ton saya ambil ikannya'. Kata Ton menempati unsur subjek yang merupakan nama orang, sedangkan unsur predikat di tempati oleh frasa tak jupuk 'saya ambil' yang merupakan frasa kerja. Kata yang dilesapkan adalah iwake 'ikannya', Kata *iwake* 'ikannya' ini merupakan kata jadian dari kata dasar *iwak* mendapat akhiran *-e* menjadi *iwake* 'ikannya'. Kata ini tidak disebutkan lagi, karena telah disebutkan sebelumnya, sehingga dalam proses komunikasi dapat

lebih efektif dan lebih mudah. Kalimat lengkapnya adalah *Ton tak jupuk iwake* ‘Ton saya ambil ikannya’.

Kalimat *Ton tak jupuk* ‘Ton saya ambil’, kata *Ton* yang menduduki fungsi subjek menyatakan makna pelaku, predikatnya *tak jupuk* ‘saya ambil’ menyatakan makna perbuatan atau tindakan dan kata *iwake* ‘ikannya’ menyatakan makna objek atau sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Sehingga, kata *iwake* ‘ikannya’ ini dapat dinyatakan sebagai jawaban dari pertanyaan *apa sing dijupuk?* ‘apa yang diambil?’.

b. Konteks : Percakapan nelayan satu dengan yang lain saat akan mengambil jaring

N2 : *Paidi le dandakke tekong neng ndi*
‘Paidi memperbaiki tekong di mana?’

N3 : *Paidi dandakke neng Samiran*
‘Paidi memperbaiki di Samiran’ (Data 27)

Petikan di atas terdapat kalimat yang melepaskan salah satu unsur kalimatnya, yakni pada kalimat *paidi dandakke neng Samiran* ‘Paidi memperbaiki di Samiran’ kalimat tersebut terdiri subjek, predikat dan keterangan saja sedangkan objek kalimat yang dileupakan atau dihilangkan. Subjek dalam kalimat tersebut adalah kata *Paidi* menyatakan pelaku, predikatnya adalah kata *dandakke* ‘memperbaiki’ sedangkan kata *neng Samiran* ‘di Samiran’ menduduki posisi keterangan yakni keterangan tempat.

Dalam percakapan itu, salah seorang *nelayan* menghilangkan objek kalimat. Objek kalimatnya adalah kata *tekong* ‘tekong’ yang berbentuk kata dasar dan berjenis kata benda. Objek kalimat tersebut dihilangkan atau dileupakan

karena kata *tekong* ‘tekong’ sudah disebutkan sebelumnya. Kalimat lengkapnya adalah *paidi dandakke tekong neng Samiran* ‘Paidi memperbaiki tekong di Samiran’. Kata *Paidi* ‘Paidi’ menduduki posisi sebagai subjek yang berperan sebagai pelaku. Kata *dandakke* ‘memperbaiki’ berkedudukan sebagai predikat dan berperan sebagai tindakan dari pelaku atau subjek. Kata *tekong* ‘tekong’ berkedudukan sebagai objek kalimat dan merupakan objek atau sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku atau subjek. Sedangkan *neng Samiran* ‘di Samiran’ sebagai keterangan yang menyatakan peristiwa tersebut terjadi.

4.) Pelesapan Subjek, Predikat dan Objek

Pelesapan subjek, predikat dan objek dalam percakapan para nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul merupakan bentuk kalimat yang tidak utuh karena hanya terdiri dari keterangan. Untuk membicarakan hal pelesapan subjek, predikat dan objek dapat dilihat pada petikan tuturan berikut:

Konteks : Percakapan pendorong dengan nelayan saat menanyakan ikan

P3 : *Parine no pira?*
Parinya ada berapa?’

N1 : *Sak umbuk*
‘Satu tumbuk’

P3 : *Yoh neh setengah wae*
‘Ya sini setengah saja’ (Data 6)

Petikan tersebut merupakan pelesapan subjek, predikat dan objek. Pelesapan tersebut terdapat dalam kalimat *sak umbuk* ‘satu umbuk’. Pada kalimat itu hanya terdapat keterangan kalimat saja sedangkan subjek, predikat dan objek dilesapkan atau dihilangkan kalimat yang seharusnya adalah *aku njaluk parine*

setengah umbuk wae ‘saya minta parinya setengah saja’. Kata aku ‘saya’ merupakan unsur subjek yang merupakan bentuk kata dasar dengan jenis kata ganti orang, yaitu aku ‘saya’ maksudnya pendorong 3 meminta sisa ikan kepada nelayan. Kata *njaluk* ‘minta’ merupakan unsur predikat dengan bentuk kata jadian yaitu berasal dari imbuhan (n) + kata dasar jaluk. Kata *njaluk* ‘minta’ dalam percakapan pendorong dengan nelayan maksudnya adalah meminta sisa ikan yang masih ada di tempat ikan. Pelesapan unsur objek ditempati oleh nama ikan yaitu pari kata pari tidak tidak disebutkan lagi karena pendorong sudah mengatakan sebelumnya kepada nelayan. Pelesapan unsur subjek, predikat, dan objek bertujuan untuk mempersingkat kata dan mempermudah dalam komunikasi.

5.) Pelesapan subjek dan Predikat

Dalam percakapan para nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul terdapat pelesapan unsur subjek dan predikat yang bertujuan untuk menyingkat ujaran dan mempermudah dalam berkomunikasi. Berikut bentuk tuturan nelayan yang termasuk dalam pelesapan subjek dan predikat

- Konteks : Percakapan nelayan tentang ombak besar, dan tidak jadi melaut
- Paimin : *Ombak é gagal ora sah medhun wae*
‘Ombaknya besar tidak turun saja’
- Sulis : *Suk- esuk wae*
‘Besok saja’ (Data 25)

Kutipan tersebut merupakan bentuk pelesapan subjek dan predikat yaitu terdapat dalam kalimat *suk- esuk wae* ‘besok pagi saja’ yang seharusnya ombak é gagal medhun *suk- esuk wae* ‘ombaknya besar turun besok saja’ menempati unsur subjek yang merupakan bentuk kata jadian yang berasal dari kata ombak +

akhiran *e*, unsur predikat gagal ‘besar’ dan unsur objek *medhun* ‘turun’ sedangkan *suk-* esuk’besok pagi’ merupakan kata keterangan waktu. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasaan para nelayan maupun orang– orang di sekitar pantai untuk mempermudah dan mempersingkat dalam berkomunikasi.

6.) Pelesapan Subjek dan Objek

Pelesapan subjek dan objek merupakan kalimat yang tidak lengkap karena ciri dari kalimat yaitu sekurang- kurangnya terdiri dari unsur subjek dan predikat berikut ini bentuk pelesapan subjek dan objek.

a. Konteks : Percakapan nelayan1 dengan nelayan 2 pada saat akan menimbang ikan

Sidul : *Wadhahi sike*
‘Plastiki dulu’

Petruk : *Yoh*
‘Ya’

Sidul : *Pira terine?*
‘Berapa terinya’

Petruk : *Nem umbuk*
‘Enam tumpuk’ (Data 22)

Ujaran tersebut merupakan pelesapan subjek dan objek yaitu terdapat dalam kalimat *wadhahi sike* ‘plastiki dulu’ yang seharusnya *truk wadhahi sike terine* ‘truk plastiki dulu terinya’. Kalimat *lagi dandani mesin* ‘ lagi memperbaiki mesin’ didapat dari pertanyaan nelayan 1 yaitu pada kalimat *pira terine?* ‘berapa terinya’. Sedangkan kata *truk* didapat dari sebutan nama nelayan. Pada umumnya para nelayan hanya menyebut teman satu dengan teman yang lain dengan kata parapan yaitu seperti *gareng*, *petruk*, *dul* yang semua itu merupakan kata dasar pengganti

orang yang merupakan kata dasar pengganti orang yang merupakan unsur subjek. Kata *wadahi sike* merupakan unsur merupakan unsur predikat dengan bentuk frasa kerja sedangkan kata *terine* ‘terinya’ merupakan unsur objek dengan bentuk kata jadian yang berasal dari kata *teri* mendapat akhiran –e. Pelasapan subjek dan objek ini bertujuan untuk menyingkat ujaran dan mempermudah komunikasi.

b. Konteks : Nelayan 1 menanyakan kemana temannya yang bernama Kadar tidak ikut bergabung makan siang di warung makan

Ardi : *Lha neng ndi gareng ora melu nyathek?*
‘Dimana gareng tidak ikut makan’

Bani : *Lagi dandani*
‘Sedang memperbaiki’

Ardi : *Lha pa mesine rusak?*
‘Apa mesinnya rusak?’

Bani : *Mau dinggo medhun mesine ora maen*
‘Tadi waktu turun melaut mesinnya mati’ (Data 8)

Ujaran tersebut merupakan pelepasan subjek dan objek yaitu terdapat dalam kalimat *dandani mesin* ‘memperbaiki mesin’ yang seharusnya *Gareng lagi dandani mesin* ‘sedang memperbaiki’. Kalimat *lagi dandani mesin* ‘sedang memperbaiki mesin’ didapat dari pertanyaan nelayan 1 yaitu pada kalimat : *lha neng ndi gareng ora melu nyathek?* ‘dimana Kadar tidak ikut makan’ Sedangkan kata *gareng* didapat dari sebutan nama nelayan. Pada umumnya para nelayan hanya menyebut teman satu dengan teman yang lain dengan kata parapan yaitu seperti *gareng*, *petruk*, *dul* yang semua itu merupakan kata dasar pengganti orang yang merupakan kata dasar pengganti orang yang merupakan unsur subjek. Kata *dandani jarring* ‘memperbaiki *jarring*’ merupakan unsur merupakan unsur

predikat dengan bentuk frasa kerja sedangkan kata *dandani* ‘memperbaiki’ merupakan unsur objek dengan bentuk kata jadian yang berasal dari kata *dandani* mendapat akhiran –i. Pelasapan subjek dan objek ini bertujuan untuk menyingkat ujaran dan mempermudah komunikasi.

b. Register Nelayan di Pantai Depok berciri kata khusus

Para nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dalam melakukan percakapan sering menggunakan kata- kata khusus yang hanya dimengerti oleh para nelayan dan orang- orang di sekitar pantai, adapun kata dapat dibagi menjadi jenis dan bentuknya. Jenis kata dalam bahasa jawa ada 10 yaitu: aran (benda), kriya (kerja), wilangan (bilangan), kahanan (keadaan), sipat (sifat), panggandheng (penghubung), ancer (depan), penyilah (sandang), sesulih (ganti dan lok (seru) sedangkan kata menurut bentuknya dibagi menjadi empat yaitu dasar, jadian, ulang dan majemuk. Dalam penelitian ini menurut jenisnya ditemukan register yang berupa kata khusus dengan jenis kata benda, kata kerja, kata keadaan, kata bilangan dan kata sifat sedangkan menurut bentuknya ditemukan kata dasar dan jadian. Berikut ini akan dipaparkan percakapan nelayan berciri kata khusus menurut jenis dan bentuk kata.

1. Bentuk Dasar

a. Kata benda berbentuk kata dasar

Kata benda adalah kata yang menerangkan nama barang- barang secara konkrit dan abstrak (Padmosoekatjo, dalam Mulyana, 2006: 24), selanjutnya (Padmosoekatjo, dalam Mulyana, 2006: 24) menambahkan bahwa kata benda

adalah kata yang mandiri dalam kalimat tidak tergantung kata lain, misalnya orang, tempat, benda, kualitas dan tindakan.

a. Konteks : Percakapan antara nelayan dan pendorong saat membersihkan kapal

N3 : *Blong ro jaring dunke*
'Blong dan jaring turunkan'

N2 : *Yoh*
'Ya

N3 : *Nendi Semar*
'Di mana Semar'

N2 : *Sayah*
'Capai' (Data 30)

Ujaran tersebut merupakan salah satu bentuk kata khusus para nelayan dan pendorong yaitu pada kalimat *blong ra jaring dunke sikek* 'tempat ikan dan jaring turunkan dulu' kata khusus tersebut berupa kata benda berjenis kata dasar. Kata blong dibahasa para nelayan merupakan tempat ikan sedangkan di masyarakat umum dapat diartikan rem yang sudah tidak dapat dipergunakan lagi fungsinya begitu pula kata jaring yaitu alat untuk menangkap ikan sedangkan di masyarakat umum dapat berubah arti menjadi razia, kata khusus tersebut dapat dipahami oleh para nelayan dan orang-orang di sekitar pantai.

Konteks : Percakapan nelayan ketika baru kembali dari melaut, kemudian memilah ikan untuk ditempatkan tempat yang berbeda.

Ardi : *Kum sing iki nggo wadiah bawal wae*
'Kum yang ini buat tempat bawal saja'

Bani : *Lha sing iki piye?*
'Lha yang ini gimana?'

Ardi : *Suntak neng blong*
 ‘Taruh di blong’ (Data 28)

Ujaran tersebut merupakan salah satu bentuk kata khusus para nelayan dan yaitu pada kalimat *kum iki nggo wadiah bawal wae* ‘kum ini buat tempat bawal saja’ kata khusus tersebut berupa kata benda berjenis kata dasar. Kata kum dibahasa para nelayan merupakan tempat ikan yang terbuat dari seterofom sedangkan di masyarakat umum kum dapat diartikan rendam. Kata khusus tersebut dapat dipahami oleh para nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

b. Kata kerja berbentuk kata dasar

Kata kerja tembung kriya yaitu kata yang menjelaskan atau bermakna perbuatan, pekerjaan (Mulyana: 2006:22) contohnya turu, mangan. Di bawah ini akan dipaparkan percakapan nelayan yang mengeluh karena tidak bisa melaut karena ombaknya besar.

a. Konteks : Percakapan nelayan yang sedang mengeluh karena ombaknya besar tidak bisa melaut.

‘ *Lha piye ki ket wingi ora medhun*
 ‘Bagaimana dari kemarin tidak melaut’ (Data 23)

Ujaran tersebut di atas merupakan salah satu kata khusus yang diucapkan oleh nelayan yaitu pada kalimat *medhun* “turun” kata *medhun* merupakan kata khusus yang bermakna turun untuk melaut mencari ikan, sedangkan menurut selain nelayan *medhun* bermakna turun, misal turun dari tangga, turun dari mobil. Dalam hal ini jika para nelayan akan turun harus dapat melihat aktivitas ombak dimana pada saat itu ombaknya besar, sehingga nelayan tidak jadi turun melaut.

- b. Konteks : Percakapan nelayan ketika nelayan 1 menawarkan nasi bungkus kepada nelayan 2, tetapi nelayan 2 sudah makan, maka nasinya itu dimakan ketika sudah kembali dari melaut mencari ikan.

Ardi : *Sangu sega ora?*
'Bawa nasi tidak'

Bani : *Ora wes sarapan bubur mau*
'Tidak saya sudah makan bubur'

Ardi : *Lha aku sangu 2 iki*
'Aku bawa dua ini'

Bani : *Di pangan nek wes lerek wae*
'Di makan kalau sudah kembali dari laut saja/mentas'

Ardi : *Yoh*
'Ya' (Data 31)

Ujaran tersebut di atas merupakan salah satu kata khusus yang diucapkan oleh nelayan yaitu pada kalimat *lerek* 'kembali dari melaut mencari ikan/mentas' kata *lerek* merupakan kata khusus yang bermakna naik kembali dari melaut mencari ikan, sedangkan menurut selain nelayan *lerek* bermakna alat untuk menyabitkan padi dalam pertanian, kalimat *lerek* sering digunakan dalam percakapan sesama nelayan.

2. Bentuk jadian

Kata jadian merupakan kata yang mendapat imbuhan baik itu prefik (awalan), infiks (sisipan) maupun sufiks (akhiran).

a. Kata benda berbentuk kata jadian

- 1) Konteks : Percakapan nelayan dengan nelayan yang lain ketika akan mengangkat blong dari kapal

- Gareng : *Blonge angkaten sisan*
 ‘Blonge turunkan sekalian’
- Petruk : *Ya aya diangkat bareng*
 ‘Mari diangkat sama-sama’ (Data 29)

Ujaran tersebut di atas mengandung kata khusus yang merupakan register nelayan. Kata khusus tersebut berupa kata benda berbentuk kata jadian. Kata khusus tersebut terdapat pada kata *blonge* ‘tempat ikan’. Jika dilihat dari jenisnya merupakan kata benda tetapi jika dilihat dari bentuknya merupakan kata jadian yang proses morfologisnya berasal dari kata dasar *blong* + akhiran *e*. Kata *blong* dalam bahasa nelayan bermakna tempat ikan.

- 2) Konteks : Percakapan nelayan ketika akan menyetorkan ikan ke tempat pelelangan, memakai wibernya Basno.

- Ardi : *Ngangga blong iki wae, engka neng kana di suntak neng wibere Basna*
 ‘pakai blong ini saja, nanti sampai sana di taruh di wibernya Basna’
- Bani : *Ya aya di junjung bareng*
 ‘Mari di angkat sama-sama’
- Ardi : *Sik tak ngentekke rokok iki*
 ‘Bentar habiskan rokok ini’ (Data 32)

Ujaran tersebut di atas mengandung kata khusus yang merupakan register nelayan. Kata khusus tersebut berupa kata benda berbentuk kata jadian. Kata khusus tersebut terdapat pada kata *wibere* ‘tempat ikan’. Jika dilihat dari jenisnya merupakan kata benda tetapi jika dilihat dari bentuknya merupakan kata jadian yang proses morfologisnya berasal dari kata dasar *wiber* + akhiran *e*. Kata *wiber* dalam bahasa nelayan bermakna tempat ikan.

b. Kata kerja berbentuk kata jadian

Kata kerja atau tembung kriya adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas, misalnya: adus, nulisake, nimba (Mulyana. 2006: 25)

Konteks : Percakapan antara nelayan yang satu dan dengan nelayan yang kedua ketika nelayan yang satu minta bantuan untuk mengangkat mesin perahu.

Wareng : *Mesine engko kon ngunjukke setro wae*
'Mesinnya nanti suruh menaikkan setro saja'

Kenyut : *Iya engka gampang*
'Iya nanti mudah' (Data 34)

Ujaran tersebut mengandung kata khusus yang merupakan register nelayan. Kata khusus tersebut berupa kata kerja berbentuk kata jadian. Kata khusus pada ujaran tersebut terdapat pada kata *ngunjukke* 'menaikkan'. Jika dilihat dari jenisnya merupakan kerja, tetapi jika dilihat dari bentuknya merupakan kata jadian yang proses morfologisnya dari N-(ng) + unjuk + akhiran ke.

c. Kata bilangan berbentuk kata jadian

Kata bilangan atau tembung wilangan yaitu jumlah atau bilangan, misalnya: siji, lima, papat (Mulyana. 2006: 27). Dalam register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul terdapat istilah khusus dari kata bilangan yang sudah mendapat imbuhan

Konteks : Percakapan antara nelayan dan pembeli ikan ketika saling tawar menawar ikan

- Nelayan : *Murah Pak sak umbuk iki 20 wae, engko tak imbuhi sing iki*
 ‘Murah Pak satu umbuk ini 20 saja, nanti saya tambah yang ini’
- Pembeli : *15 wae ya?*
 ‘15 ribu saja ya’ (Data 1)

Ujaran tersebut mengandung kata khusus yang merupakan register nelayan. Kata khusus tersebut berupa kata bilangan berjenis kata jadian. Kata khusus pada ujaran tersebut terdapat pada kata *sak umbuk* ‘satu ukuran’. Jika dilihat dari jenisnya merupakan kata bilangan, tetapi jika dilihat dari bentuknya merupakan kata jadian yang proses morfologisnya yaitu berasal dari *sa-* + *umbuk*, kata *sak umbuk* dalam bahasa nelayan merupakan jumlah ukuran sebagai pengganti timbangan, karena nelayan ketika menjual ikannya di tepi pantai tidak memakai timbangan hanya dikira- kira saja.

c. Register Nelayan di Pantai Depok berciri Alegro

Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dalam berkomunikasi sering menggunakan kata- kata alegro, yaitu kata yang diperpendek dalam suatu kalimat. Tujuan penggunaan alegro yaitu agar mudah dipahami dan mudah diterima oleh lawan tutur. Berikut ini akan dipaparkan bentuk alegro.

- a. Konteks : Percakapan nelayan ketika sedang membenahi jaring

Wah ndhog dha prothol

‘Wah ndog pada putus’ (Data 19)

Ujaran tersebut terdapat kata- kata yang diperpendek yaitu pada kata ‘ndhog’ bentuk lengkapnya adalah ‘*endhog*’, dalam percakapan nelayan *endhog* yaitu bermakna benda untuk mengapungkan jaring, makna umumnya *endhok*

yaitu telur. Untuk mengefektifkan percakapan mereka hanya mengucapkan *ndhog* saja namun nelayan yang diajak berbicara sudah mengerti maksudnya.

b. Konteks : Percakapan nelayan 1 menanyakan kepada nelayan yang kedua, menanyakan kepitingnya mendapat berapa kg, karena nelayan yang 1 baru saja datang menyetorkan kepitingnya ke TPI.

K1 : *Piye Dab pitinge oleh pirang kilo?*
'Bagaimana Dab pitingnya dapat berapa kg?

K2 : *Lumayan 5 kg*
'Lumayan 5 kg

K1 : *Ya lumayan kuwi, kena nggo isol bensin*
'Ya lumayan itu, bisa untuk ganti bensin'

K2 : *Lha iya*
'Lha iya' (Data 9)

Ujaran tersebut merupakan bentuk register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dengan ciri *alegro*, bentuk *alegro* atau kata-kata yang diperpendek tersebut terdapat dalam kata pitinge 'kepiting'. Kata pitinge 'kepiting' mendapat akhiran *-e*, kata yang benar adalah kepitinge 'kepitingnya'. Untuk mengefektifkan percakapan mereka hanya mengucapkan *pitinge* '*pitingnya*' saja namun nelayan yang diajak berbicara sudah mengerti maksudnya.

d. Register Nelayan di Pantai Depok berciri susun Balik

Para nelayan dalam berkomunikasi sering menggunakan kalimat yang disusun balik. Karena sudah menjadi kebiasaan maka tidak ada kesulitan untuk memahaminya. Berikut ini akan dipaparkan bentuk kalimat susun balik.

a. Konteks : Percakapan nelayan ketika sedang membenahi jaring

Gareng : *Dondomi Dul!*
'Jahit Dul'

Sidul : Iya
'Iya' (Data 14)

Ujaran di atas merupakan kalimat susun balik yaitu pada kalimat '*dondomi Dul*' fungsi predikat berada di depan fungsi subjek. Kata *dondomi* merupakan kata berjenis kata kerja dan berbentuk kata jadian. Kata dasarnya adalah *dondom* mendapat akhiran (*i*) menjadi *dondomi*. Sedangkan kata *Dul* menempati unsur subjek yang berjenis kata ganti orang sebagai pelaku. Seharusnya kata *Dul* berada di depan sedangkan kata *dondomi* 'menjahit' berada di belakang karena dalam kalimat ini kata *Dul* merupakan pelaku yang akan melakukan kegiatan *dondomi* 'menjahit'. Kalimat yang benar adalah *Dul dondomi* '*Dul jahit*'.

b. Konteks : Nelayan yang sedang bertegur sapa saat istirahat

A1 : *Lodhangi wae kang*
'Tanam jaring Mas'

A2 : *Iya ki*
'Iya ini'

A1 : *Kancane sapa?*
'Temannya sapa?'

A2 : *Paimin*
'Paimin' (Data 20)

Ujaran di atas merupakan kalimat susun balik yaitu pada kalimat *lodhangi kang* 'tanam jaring' fungsi predikat berada di depan fungsi subjek. Kata *lodhangi* 'tanam jaring' merupakan kata berjenis kata kerja dan berbentuk kata jadian. Kata dasarnya adalah *lodhang* mendapat akhiran (*i*) menjadi *lodhangi*. Sedangkan kata *Kang* menempati unsur subjek yang berjenis kata ganti orang sebagai pelaku. Seharusnya kata *Kang* berada di depan sedangkan kata *lodhangi* 'tanam jaring'

berada di belakang karena dalam kalimat ini kata *Kang* merupakan pelaku yang akan melakukan kegiatan *lodhangi* 'tanam jaring'. Kalimat yang benar adalah *Kang lodhangi 'Mas tanam jaring'*.

2. Fungsi Register Nelayan di Pantai Depok Parangtitis Kretek Bantul.

Fungsi register Nelayan di Pantai Depok Parangtitis Kretek Bantul ini memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi konatif, fungsi puitik dan fungsi emotif. Fungsi emotif terdiri dari senang, sedih dan kecewa. Fungsi konatif terdiri dari perintah, dan rayuan, dan fungsi puitik berfungsi menyampaikan pesan.

1. Fungsi Emotif

Fungsi emotif, yakni berfungsi sebagai pengungkap rasa gembira, sedih, kesal dan lain sebagainya. Fungsi emotif pada Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis antara lain senang, marah, sedih dan kecewa.

a. Senang

Percakapan register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul terdapat fungsi emotif mengungkapkan rasa senang.

1). Konteks : Nelayan senang karena mendapatkan ikan banyak dan langsung di setor ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

Kadar : *Wah nganti mbentheot Kadar* (sambil membawa ikan)
'*Wah nyampai berat Kadar* (sambil membawa ikan)

Longgor : *Alhamdulillah dina iki lumayan tenan panen kepiting*
'*Alhamdulillah hari ini lumayan sekali panen kepiting*' (Data 2)

Fungsi emotif dalam tuturan di atas diungkapkan oleh *nelayan* mengungkapkan perasaan senang. Pada tuturan *Alhamdulillah, dina iki lumayan*

tenan panen kepiting. ‘Alhamdulillah, hari ini lumayan panen kepiting’ tampak ungkapan senang karena mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lumayan banyak. Tuturan *nelayan* kedua pada percakapan *nelayan di Pantai Depok* di atas dikatakan dalam ungkapan rasa senang karena pada tuturan *nelayan di atas* mengungkapkan kalimat *Alhamdulillah, dina iki lumayan tenan panen kepiting*. ‘Alhamdulillah, hari ini lumayan panen kepiting’. Sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai ungkapan perasaan senang.

2). Konteks : Nelayan senang karena cuacanya cerah, dan ombaknya sudah tidak besar, sehingga nelayan bisa melaut mencari ikan.

Kenyut : *Alhamdulillah matur nuwun Gusti, banyune wes mundur isa medhun Dul*
 ‘Alhamdulillah terimakasih Ya Allah, ombaknya tidak besar/ sat bisa untuk melaut mencari ikan Dul’

Sidul : *Iya, mesine tak jupuke sik*
 ‘Iya mesinnya aku ambil dulu’

Kenyut : *Aku ya arep tuku rokok sik*
 ‘Saya juga akan membeli rokok dulu’ (Data 12)

Fungsi emotif dalam tuturan di atas diungkapkan oleh nelayan mengungkapkan perasaan senang. Pada tuturan *Alhamdulillah,. matur nuwun Gusti, banyune wes mundur isa medhun Dul* ‘Alhamdulillah, terimakasih Ya Allah, ombaknya tidak besar/ sat bisa untuk melaut mencari ikan Dul’ tampak ungkapan senang karena ombaknya sudah tidak besar dan cuacanya juga cerah. Sehingga kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai ungkapan perasaan senang.

b. Marah

Percakapan register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul terdapat fungsi emotif mengungkapkan rasa marah.

Konteks : Percakapan antara nelayan ketika membersihkan jaring salah satu diantaranya menyuruh temannya untuk mengambilkan jarring yang ada di pondokan.

Gareng : *Jupuken jaring sing bolong wingi*
'Ambilkan jaring yang lubang kemarin'

Gatot : *As engko*
'Ah nanti'

Gareng : *Sopir grobak gari njupuk ra gelem isih rekasa sing dandani*
'Sopir Grobak/ bajingan Cuma ambil saja tidak mau masih susah yang memperbaiki'. (Data 24)

Ujaran tersebut merupakan percakapan Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul, ujaran tersebut merupakan bentuk dari rasa marah pada temannya yang tidak mau mengambil jaring yang lubang. Ungkapan marah terlihat dari kalimat *sopir grobak gari njupuk ra gelem isih rekasa sing dandani* 'Cuma ambil saja tidak mau masih susah yang memperbaiki' penanda marahnya terlihat dari ucapan nelayan yang sangat kasar yaitu kalimat *sopir grobak/ bajingan*.

c. Sedih

Percakapan register nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul terdapat fungsi emotif mengungkapkan rasa sedih

1). Konteks : Nelayan sedang membersihkan jaring, ternyata jaringnya ada yang rusak, kesangkut sampah pantai, sehingga nelayan sedih

karena yang tersangkut sampah itu jaringnya masih baru saja dibeli.

Iki ta kaya ngene aduh Gusti iki piye? cangkolan neng segara we kok ya milih sing apik nek sing elek ya rapapa
‘Ini bagaimana Ya Tuhan? cangkolan yang ada di laut memilih yang baik, kalau yang jelek ya tidak apa-apa’. (Data 33)

Ujaran tersebut merupakan fungsi emotif menyatakan rasa sedih terlihat pada kalimat *iki ta kaya ngene aduh Gusti iki piye?* Nelayan sedih karena jaringnya terkena cangkolan sampah dari laut seperti kayu, sehingga jaringnya menjadi rusak, yang membuat sedih nelayan yaitu jaringnya masih baru di beli.

2). Konteks : Ada nelayan yang tenggelam, nelayan yang masih berada di tepi pantai yang (belum melaut) akan menolong dengan melemparkan tali.

Ardi : *Aduh Gusti praune Ngadimin keelem, uncali tampar Kang*
‘Ya Allah perahunya Ngadimin tenggelam, lempari tali/tampar Mas’

Bani : *Tak jupuke sik mau digawa Setro*
‘Saya ambil dulu tadi dibawa Setro’ (Data 13)

Ujaran tersebut merupakan fungsi emotif menyatakan rasa sedih terlihat pada kalimat *aduh Gusti praune Ngadimin keelem, uncali tampar Kang* ‘Ya Allah perahunya Ngadimin tenggelam, lempari tali/tampar Mas’ nelayan sedih karena temannya yang melaut duluan tenggelam, nelayan sedih karena antar nelayan itu keluarganya sangat kental, mereka tidak saling bersaing, tetapi saling tolong menolong sesama nelayan.

d. Kecewa

Percakapan register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek bantul terdapat fungsi emotif mengungkapkan rasa kecewa.

- 1). Konteks : Salah satu nelayan menggerutu karena ombaknya besar dan tidak bisa melaut, karena dari kemarin tidak melaut.

Lha piye ki ket wingi ora medhun ombake gragal
 ‘Bagaimana ini dari kemarin tidak melaut ombaknya besar’
 (Data 4)

Ujaran tersebut merupakan wujud rasa kecewa karena tidak bisa melaut, karena ombaknya besar, nelayan kecewa karena tidak dapat pemasukan.

- 2). Konteks : Nelayan baru datang dari mencari ikan, kemudian nelayan menceritakan pada pendorong bahwa hasil tangkappannya cuma sedikit.

Pendorong : *Yaa dikrubung*
 ‘Mari dibantu’

Nelayan : *Ji ra lu*
 ‘Satu dua tiga’

Pendorong : *Eneh pa wis iki*
 ‘Sudah belum ini’

Nelayan : *Wes kene wae , wah ora oleh iwak agek pait*
 ‘Sudah di sini saja, wah tidak dapat ikan, lagi sulit’

Pendorong : *Neng ya mesa*
 ‘Tetapi ya lumayan’

Nelayan : *Hiya mbangane ora oleh*
 ‘Iya dari pada tidak dapat’ (Data 5)

Ujaran tersebut merupakan rasa kecewa nelayan, karena hasil tangkappannya tidak seperti yang diharapkan terlihat pada kalimat *wah ora oleh iwak* ‘wah tidak dapat ikan’.

3). Konteks : Nelayan kecewa karena harga ikan turun nelayan tidak diberi tahu sebelumnya.

Ardi : *Bajigur rega iwak medhun we ora dikandhani sakdurunge, le golek ki direwang toh nyawa je, sak penake dhewe*
 ‘Bajigur harga ikan turun tidak diberitahu sebelumnya, mencari ikan itu susah nyawa taruhannya, senaknya sendiri’.

Bani : *Lha iya, mbuh Basno kae kepiye Karepe?*
 ‘Iya, tidak tahu Basno bagaimana maunya seenaknya sendri’
 (Data 7)

Ujaran tersebut merupakan rasa kecewa nelayan karena harga ikan turun nelayan tidak diberi tahu sebelumnya terlihat pada kalimat *Bajigur rega iwak medhun we ora dikandhani sakdurunge, le golek ki direwangi toh nyawa je, sak penake dhewe* ‘Bajigur harha ikan turun tidak diberitahu sebelumnya, mencari ikan itu susah nyawa taruhannya, semaunya sendiri’.

2. Fungsi Konatif

Dalam penelitian ini, fungsi konatif pada register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul terdiri dari perintah dan rayuan.

a. Perintah

Percakapan register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek bantul terdapat fungsi konatif mengungkapkan perintah.

1). Konteks : Nelayan menyuruh pendorong untuk mengantarkan ikan gatho ke tempatnya Bu Darmi.

Paimin : *Terna gatho iki!*
'Antarkan gatho ini'

Kadar : *Neng ndi?*
'Kemana'

Paimin : *Bu Darmi*
'Bu Darmi' (Data 10)

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif menyatakan perintah terlihat pada kalimat *terna gatho iki* 'antarkan gatho ini' ini dilakukan pada waktu di tepi pantai ketika sedang milah- milah ikan, nelayan menyuruh temannya untuk mengantarkan ikan ke Bu Darmi.

2). Konteks : Percakapan nelayan pada waktu berada di tempat pelelangan ikan.

Ardi : *Luthoke ana ra?*
'Luthoknya ada tidak?

Bani : *Pira bobote?*
'Berapa beratnya?

Ardi : *Ki telu siji*
S K
'Ini tiga satu'

Bani : *Nehna kum iki!*
'Kasihkan kum ini' (Data 21)

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif menyatakan perintah terlihat pada kalimat *nehna kum iki* 'kasihkan kum ini' percakapan ini dilakukan ketika berada di tempat pelelangan ikan.

3). Konteks : Pemilik perahu menyuruh nelayan untuk menaikkan perahunya, karena ombaknya besar supaya tidak hanyut terkena ombak.

Ardi : *Min praune unggahno pupung sing ngrubung dho urung bali, ombake gragal*
 ‘Min perahunya naikkan yang bantu pada belum pulang, ombaknya besar’

Bani : *Nggeh mangke kula unggahne, tenang mawon Pak*
 ‘Ya nanti saya naikkan, tenang saja Pak’

Ardi : *Yoh aku tak bali dhisik*
 ‘Ya aku pulang dulu’ (Data 15)

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif menyatakan perintah terlihat pada kalimat *Min praune **ungгахno** pupung sing ngrubung dho urung bali, ombake gragal* ‘Min perahunya naikkan yang bantu pada belum pulang, ombaknya besar’.

4). Konteks : Nelayan menyuruh temannya sesama nelayan untuk menjahit jaring yang lubang, karena jaringnya tersangkut sampah laut.

Gareng : *Dondomi Dul!*
 ‘Jahit Dul’

Sidul : *Iya*
 ‘Iya’ (Data 14)

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif menyatakan perintah terlihat pada kalimat *dondomi Dul* ‘jahit Dul’, nelayan menyuruh temannya supaya menjahit jarring yang lubang.

b. Rayuan

Percakapan register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek bantul terdapat fungsi konatif mengungkapkan rayuan.

1). Konteks : Nelayan menawarkan ikannya kepada pengunjung pantai Depok,
nelayan cara merayu pengunjung untuk membeli ikannya

Nelayan : *Murah Pak sak umbuk iki 20 wae, engko tak imbuhi sing iki*
'Murah Pak satu umbuk ini 20 saja, nanti saya tambahi yang ini'

Pembeli : *15 wae ya?*
'15 saja ya? (Data 1)

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif yang berupa rayuan, terlihat pada kalimat *murah Pak sak umbuk iki 20 wae*, ujaran tersebut diucapkan oleh nelayan untuk merayu pengunjung pantai supaya tertarik untuk membeli ikan yang didasarkan di atas kapal di tepi pantai Depok.

2). Konteks : Nelayan menawarkan ikannya kepada pengunjung pantai Depok
Parangtritis Kretek Bantul, supaya pengunjung yang datang
tertarik untuk membeli ikannya.

Nelayan : *Kakap niki lho Pak, langsung saking laut taseh seger, murah, mantep*
'Kakap ini lho Pak, langsung saking laut masih segar, murah, mantep

Pembeli : *Iki iwak apa?*
'Ini ikan apa?

Nelayan : *Layur niki Pak*
'Layur ini Pak'

Pembeli : *Layure pira?*
'Layurnya berapa?

Nelayan : *Ttiga sedasa Pak padha kancane*
'Tiga sepuluh Pak sama temannya'

Pembeli : *Tambahi siji ya?*
'Tambah satu ya'

Nelayan : *Dereng angsal Pak*
 ‘Tidak dapat Pak’ (Data 26)

Ujaran tersebut merupakan fungsi konatif yang berupa rayuan, terlihat pada kalimat *Kakap niki lho Pak, langsung saking laut taseh seger, murah, mantep, kangge oleh- oleh Pak* ‘Kakap ini lho Pak, langsung saking laut masih segar, murah, mantep, bisa untuk oleh- oleh’, ujaran tersebut diucapkan oleh nelayan untuk merayu pengunjung pantai supaya tertarik untuk membeli ikan yang di jual di atas kapal di tepi pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Bentuk dan Fungsi Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dapat ditarik kesimpulan berikut ini.

1. Bentuk register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul adalah bentuk register gaya santai berciri elips, bentuk register gaya santai berciri kata khusus, bentuk register gaya santai berciri alegro dan bentuk register gaya santai berciri kalimat susun balik.
2. Bentuk register gaya santai berciri elips merupakan bentuk register yang melepaskan unsur-unsur kalimat. Unsur kalimat yang dilepas antara lain subjek, predikat, objek, dan subjek, predikat, dan objek, predikat, serta subjek, objek. Tujuan menggunakan kalimat yang berciri elips ini adalah untuk keefektifan dan kemudahan dalam berkomunikasi.
3. Bentuk register gaya santai berciri kata khusus. Kata khusus ini mempunyai tiga jenis yakni kata benda, kata kerja dan kata bilangan. Kata benda terdiri dari dua bentuk yakni kata dasar dan kata jadian. Jenis kedua adalah kata kerja yang terdiri dari dua bentuk yakni kata dasar dan kata jadian. Sedangkan jenis ketiga adalah kata bilangan yang hanya terdiri dari kata jadian saja.
4. Bentuk register gaya santai berciri alegro. Alegro merupakan pemendekan kata yang bertujuan mempersingkat dan mempermudah dalam berkomunikasi

5. Bentuk keempat adalah ragam santai berciri kalimat susun balik. Para Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul sering menggunakan kalimat yang disusun balik pola kalimatnya. Pola kalimat disusun terbalik dengan predikat terlebih dahulu baru disusul dengan subjek.
6. Penggunaan bentuk-bentuk register Nelayan seperti elips, kata khusus, alegro dan kalimat susun balik selain agar dalam komunikasi dapat lebih efektif, juga untuk memudahkan nelayan dalam memahami maksud dari percakapan mereka.
7. Fungsi register nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul dalam berkomunikasi mempunyai fungsi emotif dan fungsi konatif. Fungsi emotif dan fungsi konatif sering digunakan oleh nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul. Fungsi emotif berfungsi sebagai pengungkap rasa senang, marah dan sedih. Sedangkan fungsi register yang kedua yaitu fungsi konatif paling sering digunakan oleh nelayan seperti perintah dan rayuan, karena dalam beraktivitas para nelayan saling kerja sama dalam berbagi tugas, sedangkan rayuan digunakan untuk merayu pembeli/pengunjung supaya tertarik untuk membeli ikan.
8. Fungsi register Nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul muncul akibat adanya kontak antar nelayan. Selain itu karena mereka merasa adanya ikatan kekeluargaan dan persamaan senasib diantara mereka sehingga antara nelayan yang satu dengan nelayan yang lain saling membutuhkan. Fungsi emotif muncul karena setiap nelayan menginginkan apa yang mereka rasakan dapat diketahui atau sekedar berbagi dengan nelayan yang lain. Fungsi konatif muncul akibat dari terbatasnya kemampuan manusia dalam hal ini para nelayan sehingga mereka

membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini terwujud dalam bentuk perintah dan rayuan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat implikasi yang perlu dikemukakan yaitu.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan mengenai sosiolinguistik tentang Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul khususnya pada aspek bentuk dan fungsi register nelayan.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi para mahasiswa dalam mempelajari variasi khususnya Register Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikemukakan beberapa saran, antara lain:

1. penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk dan fungsi Register Nelayan di pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul saja, untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut yang mencakup bahasa seperti fonologi, sintaksis dan aspek-aspek yang lain seperti faktor- faktor yang mempengaruhi register nelayan.
2. hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa. Guru dapat memperkenalkan kepada siswa terkait dengan bentuk dan fungsi register nelayan di pantai Depok parangtritis Kretek Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ariyati Mufidah, Riza. 2006. *Register Percakapan Penjual dan Pembeli Sepeda di Pasar Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asim, Gunawan. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer dan Leoni Agustin. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartamihardja, Susena. 1987. *Sosiolinguistik Study Tentang Bahasa dan Seluk Beluk Pengetrapannya Dalam Masyarakat*. Malang : Ikip
- Listriyani, Devi. 2009. *Register Kuli Gendhong Sayuran di Pasar Induk Buah dan Sayuran, Giwangan Yogyakarta*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyana. 2006. *Morfologi Bahasa Jawa. Diklat*. Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik: Kajian Kode Tutur dalam Wayang Kulit*. Yogyakarta. Kanwa Publisher.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguitik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- , 1988. *Metode Linguistik Bagian II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sukasdi, 1995. *Teori dan metode Linguistik III*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset
- Wijana, Putu dan Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian dan Teori Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

BENTUK DAN FUNGSI REGISTER NELAYAN DI PANTAI DEPOK PARANGTRITIS KRETEK BANTUL

No .	Konteks	Data Tuturan	Bentuk Register									Fungsi Register		Keterangan
			Elips				Kata Khusus			Alegro	SB	Em	Kn	
			S	P	O	K	KB	KK	Kbil					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	Percakapan antara nelayan dan pembeli ikan ketika saling tawar menawar ikan	N: Murah Pak sak umbuk iki 20 wae,engko tak imbuhi sing iki. P: 15 wae ya?							√				√	Data percakapan (1) Pada tuturan Murah Pak sak umbuk iki 20 wae, engko tak imbuhi sing iki’ ‘Murah Pak satu tumpuk ini 20 saja, nanti saya tambahi yang ini’ → Merupakan bentuk register berciri kata khusus berjenis kata bilangan pada kata sak umbuk ‘satu tumpuk’ dan berfungsi konatif rayuan.
2.	Konteks: Nelayan senang karena mendapatkan ikan banyak dan langsung di setor ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan	Kadar : wah nganti mbentheot kadar (sambil membawa ikan) Longgor: Alhamdulillah dina iki lumayan tenan panen kepiting										√		Data percakapan (2) Pada tuturan Alhamdulillah dina iki lumayan tenan panen kepiting → Merupakan fungsi emotif senang.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
3.	Percakapan pendorong dan nelayan saat istirahat makan siang	P: <i>Ki piye nelayane dho rung nyathek?</i> N: <i>Gi dondomi jaring</i> P: <i>Petruk neng ndi ki?</i> N: <i>muleh</i>	√				√	√						Data percakapan (3) pada tuturan → Merupakan bentuk register gaya santai berciri elips dengan melepasakan unsur subjek, serta berbentuk kata khusus yang berjenis kata kerja pada kata <i>dondomi</i> ‘menjahit’ dan berjenis kata benda yaitu pada kata <i>jarring</i> ‘jaring’.
4.	Percakapan salah nelayan nelayan menggerutu karena ombaknya besar dan tidak bisa melaut, karena dari kemarin tidak melaut	<i>Lha piye ki ket wingi ora medhun ombake gragal</i>											√	Data percakapan (4) pada tuturan <i>Lha piye ki ket wingi ora medhun ombake gragal</i> → Merupakan salah satu fungsi konatif kecewa.
5.	Percakapan nelayan baru dating mencari ikan, kemudian nelayan menceritakan pada pendorong bahwa hasil tangkapannya cuma sedikit	P: <i>Yaa dikrubung</i> N: <i>Ji ra lu</i> P: <i>Eneh pa wis iki</i> N: <i>Wes kene wae wah ora oleh iwak agek pait</i> P: <i>Neng ya mesa</i> N: <i>Hiya mbanganane ora oleh</i>										√		Data percakapan (5) pada tuturan→ <i>wah ora oleh iwak agek pait</i> Merupakan salah satu fungsi konat if kecewa.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
6.	Percakapan pendorong dengan nelayan saat menanyakan ikan	<i>P3: parine no pira?</i> <i>N1: sak umbuk</i> <i>P3:yoh neh setengah wae</i>	√	√	√									Data percakapan (6) pada tuturan sak umbuk → Merupakan salah satu bentuk register gaya santai berciri kata elips dengan melepasakan unsur subjek, predikat dan objek
7.	Nelayan kecewa karena harga ikan turun nelayan tidak diberi tahu sebelumnya	<i>A: Bajigur rega iwak medhun we ora dikandhani sakdurunge, le golek t oh nyawa je, sak penake dhewe</i> <i>B: Lha iya, mbuh Basno kae kepiye Karepe?</i>										√		Data percakapan (7) pada tuturan <i>rega iwak medhun we ora dikandhani</i> → Merupakan salah satu fungsi register konatif menyatakan kecewa.
8.	Percakapan nelayan 1 menanyakan ke mana temannya yang bernama Kadar tidak ikut bergabung makan siang di warung makan	<i>A: lha neng ndi gareng ora melu nyathek?</i> <i>B: lagi dandani</i> <i>A: lha pa mesine rusak?</i> <i>B: mau dingga medhun mesine ora maen</i>	√		√									Data percakapan (8) pada tuturan <i>lagi dandani</i> → Merupakan salah satu bentuk register gaya sanatai berciri kalimat elips dengan melepasakan unsur subjek, dan objek.

Tabel lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
9.	Percakapan nelayan 1 menanyakan kepada nelayan yang kedua, menanyakan kepitingnya mendapat berapa kg, karena nelayan yang 1 baru saja datang menyetorkan kepitingnya ke TPI	<p><i>K1: Piye Dab pitinge oleh pirang kilo?</i></p> <p><i>K2: Lumayan 5 kg</i></p> <p><i>K1: Ya lumayan kuwi, kena nggo isol bensin</i></p> <p><i>K2: Lha iya</i></p>								√				Data percakapan (9) pada tuturan <i>piye Dab pitinge oleh pirang kilo?</i> → Merupakan salah satu bentuk regisiter alegro.
10.	Percakapanpercakapan nelayan dengan pendorong saat di tepi pantai ketika sedang memilah ikan.	<p><i>P: Terno gatho iki!</i></p> <p><i>K: Neng ndi?</i></p> <p><i>P: Bu Darmi</i></p>												Data percakapan (10) pada tuturan <i>terno gatho iki</i> → Merupakan salah satu bentuk register gaya santai berciri elips dengan melepasakan unsure subjek.
11.	Percakapan nelayan ketika akan berangkat melaut, membagi tugas siapa yang akan membawa jaring dan mesin.	<p><i>A:Kana njujung mesine wae</i></p> <p><i>B: Kowe mesine</i></p> <p><i>A: Iya</i></p>		√										Data percakapan (11) pada tuturan <i>kowe mesine</i> → Merupakan salah satu bentuk register gaya santai berciri kalimat elips dengan melepasakan unsur predikat
12.	nelayan senang karena cuacanya cerah, dan ombaknya sudah tidak besar, sehingga nelayan bisa melaut mencari ikan	<p><i>K: Alhamdulillah matur nuwun Gusti, banyune wes mundur isa medhun Dul</i></p> <p><i>S: Iya, mesinne tak jupuke sik</i></p> <p><i>K: Aku ya arep tuku rokok sik</i></p>										√		Data percakapan (12) pada tuturan <i>Alhamdulillah matur nuwun Gusti, banyune wes mundur isa medhun Dul</i> → Merupakan salah satu fungsi register emotif menyatakan senang.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
13.	Percakapan Ada nelayan yang tenggelam, nelayan yang masih berada di tepi pantai yang (belum melaut) akan menolong dengan melemparkan tali.	<i>A: Aduh Gusti praune Ngadimin kelelem, uncali tampar Kang</i> <i>B: tak jupuke sik mau digawa Setro</i>										√		Data percakapan (13) Tuturan <i>Aduh Gusti praune Ngadimin kelelem, uncali tampar Kang</i> → Merupakan fungsi register emotif menyatakan sedih.
14.	Percakapan nelayan menyuruh temannya sesama nelayan untuk menjahit jaring yang lubang, karena jaringnya tersangkut sampah laut	<i>G: Dondomi Dul!</i> <i>D: iya</i>										√	√	Data percakapan (14) Tuturan <i>Dondomi Dul!</i> → Merupakan bentuk register berciri kalimat susun balik serta berfungsi konatif menyatakan perintah.
15.	Pemilik perahu menyuruh nelayan untuk menaikkan perahunya, karena ombaknya besar supaya tidak hanyut terkena ombak	<i>A: Min praune unggahno pupung sing ngrubung dho urung bali, ombake gragal</i> <i>B: nggeh mangke kula unggahne, tenang mawon Pak</i> <i>A: Yoh aku tak bali dhisik</i>											√	Data percakapan (15) pada tuturan <i>Min praune unggahna pupung sing ngrubung dha urung bali, ombake gragal</i> → Merupakan salah satu fungsi register konatif menyatakan perintah.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
16.	Percakapan pendorong menanyakan mengapa ngadimin dan semar(nama nelayan) kembali lagi ke tepi pantai, mereka kembali karena mesinnya macet.	<i>P: Iki piye nelayane kok malah bali?</i> <i>N: Bali mesine ora maen</i> <i>P: Nek kene kiya rak mah isa tok ngga leren</i> <i>N: Lha iya, awakku nglorok kabeh</i>	√											Data percakapan (16) pada tuturan <i>bali mesine ora maen</i> → Merupakan salah bentuk register gaya santai berciri elips dengan melesapkan unsur subjek
17.	Percakapan nelayan dan pendorong saat nelayan tiba dari mencari ikan/melaut, pendorong menanyakan ikan yang akan diambil.	<i>P: Ton iwake sing endi?</i> <i>T: kowe ning jarring cilik</i> <i>P: Ton tak jupuk</i> <i>T: Yoh</i>			√									Data percakapan (17) pada tuturan <i>Ton tak jupuk</i> → Merupakan salah bentuk register gaya santai berciri elips dengan melesapkan unsur objek.
18.	Nelayan berbicara kepada temannya bahwa embernya tenggelam karena ombaknya besar.	<i>W: keelem lha ombake gragal</i> <i>K: Wis ben suk tuku meneh</i>	√									√		Data percakapan (18) pada tuturan <i>keelem lha ombake gragal</i> → Merupakan salah bentuk register gaya santai berciri elips dengan melesapkan unsur subjek serta fungsi konatif sedih.
19.	Percakapan nelayan ketika sedang membenahi jaring	<i>Wah ndhog dha prothol</i>								√		√		Data percakapan (19) pada tuturan <i>wah ndhog dha prothol</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri alegro, fungsi emotif menyatakan sedih

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
20.	Konteks: nelayan yang sedang bertegur sapa saat istirahat	A1: <i>Lodhangi kang</i> A2: <i>Iya ki</i> A1: <i>Kancane sapa?</i> A2: <i>Paimin</i>		√							√			Data percakapan (20) pada tuturan <i>lodhangi Kang</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri berciri elips dengan melepasakan unsur predikat serta bentuk register susun balik.
21.	Percakapan nelayan pada waktu berada di tempat pelelangan ikan.	A : <i>Luthoke ana ra?</i> B : <i>Pira bobote?</i> A : <i>Ki telu siji</i> S K B : <i>Nehna kum iki!</i>		√									√	Data percakapan (21) pada tuturan <i>ki telu siji</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri berciri elips dengan melepasakan unsur predikat serta fungsi register konatif menyatakan perintah.
22.	Percakapan nelayan1 dengan nelayan 2 pada saat akan menimbang ikan	S : <i>wadhahi sike</i> P : <i>yoh</i> S : <i>pira terine?</i> P : <i>nem umbuk</i>	√		√									Data percakapan (22) pada tuturan <i>wadhahi sike</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri berciri elips dengan melepasakan unsur subjek dan unsur objek

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
23.	Percakapan nelayan yang sedang mengeluh karena ombaknya besar.	<i>Lha piye ki ket wingi ora medhun</i>						√				√		Data percakapan (23) pada <i>lha piye ket wingi ora medhun</i> → Merupakan bentuk register berciri kata khusus berjenis kata kerja pada kata <i>medhun</i> serta berfungsi emotif kecewa.
24.	Percakapan antara nelayan ketika membersihkan jaring salah satu diantaranya menyuruh temannya untuk mengambil jaring yang ada di pondokan.	Gareng: <i>jupuken jaring sing bolong wingi</i> Gatot : <i>as engko</i> Gareng: <i>Sopir grobak gari njupuk ra gelem isih rekasa sing dandani</i>										√		Data percakapan (24) pada tuturan <i>Sopir grobak</i> <i>gari njupuk ra gelem isih rekasa sing dandani</i> → Merupakan fungsi register emotif marah.
25.	Percakapan nelayan tentang ombak besar, dan tidak jadi melaut	P: <i>ombak é gragal ora sah medhun wae</i> S: <i>suk- esuk wae</i>	√	√										Data percakapan (25) pada tuturan <i>suk- esuk wae</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri elips dengan pelesapan unsure subjek dan predikat.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
26.	Nelayan menawarkan ikannya kepada pengunjung pantai Depok Parangtritis Kretek Bantul, supaya pengunjung yang datang tertarik untuk membeli ikannya.	<p><i>N: Kakap niki lho langsung saking laut, taseh seger, murah , mantep</i></p> <p><i>P: Iki iwak apa?</i></p> <p><i>N: Layur niki Pak</i></p> <p><i>P: layure pira?</i></p> <p><i>N: tiga sedasa Pak padha kancane</i></p> <p><i>P: Tambahi siji ya?</i></p> <p><i>N: Dereng angsal Pak</i></p>											√	Data percakapan (26) pada tuturan <i>Kakap niki lho langsung saking laut, taseh seger, murah , mantep</i> → Merupakan salah satu fungsi register konatif menyatakan rayuan.
27.	percakapan nelayan satu dengan yang lain saat akan mengambil jarring	<p><i>N2:Paidi le dandakke tekong neng ndi</i></p> <p><i>N3: Paidi dandakke neng Samiran</i></p>			√									Data percakapan (27) pada tuturan <i>Paidi dandakke neng Samiran</i> → Merupakan salah satu bentuk register gaya santai berciri elips dengan melesapkan unsure objek

Tabel Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
28.	Percakapan nelayan ketika baru kembali dari melaut, kemudian memilah ikan untuk ditempatkan tempat yang berbeda.	A: <i>Kum sing iki nggo wadah bawal wae</i> B: <i>Lha sing iki piye?</i> A: <i>Suntak neng blong</i>					√							Data percakapan (28) pada tuturan <i>kum sing iki nggo wadah bawal wae</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri kata khusus berjenis kata benda
29.	Percakapan nelayan dengan nelayan yang lain ketika akan mengangkat blong dari kappa	G : <i>Blonge angkaten sisan</i> P: <i>Ya aya diangkat bareng</i>					√	√						Data percakapan (29) pada tuturan <i>blonge angkaten sisan</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri kata khusus berjenis kata benda dan kata kerja.
30.	percakapan antara nelayan dan pendorong saat membersihkan kapal	N3: <i>Blong ro jaring dunke</i> N2: <i>Yoh</i> N3: <i>Nendi Semar</i> N2: <i>Sayah</i>					√	√						Data percakapan (30) pada tuturan <i>Blong ro jaring dunke</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri kata khusus berjenis kata benda, kata kerja serta berfungsi konatif perintah.

Table Lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
31.	Percakapan nelayan ketika nelayan 1 menawarkan nasi bungkus kepada nelayan 2, tetapi nelayan 2 sudah makan, maka nasinya itu dimakan ketika sudah kembali dari melaut mencari ikan	<p>A: <i>sangu sega ora?</i></p> <p>B: <i>ora wes sarapan bubur mau</i></p> <p>A: <i>lha aku sangu 2 iki</i></p> <p>B: <i>di pangan nek wes lerek wae</i></p> <p>A: <i>yoh</i></p>						√						Data percakapan (31) pada tuturan <i>di pangan nek wes lerek wae</i> → Merupakan bentuk register gaya santai berciri kata khusus dengan berjenis kata kerja.
32.	Percakapan nelayan ketika akan menyetorkan ikan ke tempat pelelangan, memakai wibernya Basno	<p>A: <i>Ngangga blong iki wae, engka neng kana di suntak neng wibere Basna</i></p> <p>B: <i>ya aya di junjung bareng</i></p> <p>A: <i>sik tak ngentekke rokok iki</i></p>					√							Data percakapan (32) pada tuturan <i>Ngangga blong iki wae, engka neng kana di suntak neng wibere Basna</i> → Merupakan salah satu bentuk register gaya santai berciri kata khusus berjenis kata benda.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
33.	Nelayan sedang membersihkan jaring, ternyata jaringnya ada yang rusak, kesangkut sampah pantai, sehingga nelayan sedih karena yang tersangkut sampah itu jaringnya masih baru saja dibeli	<i>Iki ta kaya ngene aduh Gusti iki piye? cangkolan neng segara we kok ya milih sing apik nek sing elek ya rapapa</i>										√		Data percakapan (33) pada tuturan <i>Iki ta kaya ngene aduh Gusti iki piye?</i> → Merupakan salah satu fungsi register emotif menyatakan sedih
34.	Percakapan ketika nelayan yang satu minta bantuan untuk mengangkat mesin perahu.	W: <i>Mesine engko kon ngunjukke setro wae</i> K: <i>Iya engka gampang</i>						√						Data percakapan (34) pada tuturan <i>Mesine engko kon ngunjukke setro wae</i> → Merupakan salah bentuk register gaya santai berciri kata khusus berjenis kata kerja.
35.	Percakapan nelayan yang menyuruh temannya untuk memasang bendera perahu	A: <i>Kang umbal iki engko pasangen</i> B: <i>iya</i>					√						√	Data percakapan (35) pada tuturan : <i>Kang umbal iki engko pasangen</i> → Merupakan salah bentuk register gaya santai berciri kata khusus berjenis kata benda serta berfungsi konatif perintah.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
36.	Percakapan nelayan yang sedang menanyakan di mana tempat umpannya	<p><i>N1:Dab patise neng ndi?</i></p> <p><i>N2:Wadhuh lali</i></p> <p><i>N1:lha kepiye ta kowe ki, kok isa lali</i></p>					√					√		Data percakapan (36) pada tuturan : <i>Dab patise neng ndi?</i> → Merupakan salah bentuk register gaya santai bercciri kata khusus berjenis kata benda serta berfungsi emotif kecewa.